MAESASURA JATASURA

PPS/Jw/25

Milik Dep. P dan K
diperdagangkan

MAESASURA JATASURA

Karangan
Raden Ngabehi Sindusastra



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah
Jakarta 1978

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP No. 889b

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan kepada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan
Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 5
Ringkasan Maesasura Jathasura 9

Maesasura Jatasura 25

A. Prabu Measasura Nglurug Dhateng Suralaya ... 25
B. Bathara Endra Pados Sraya 53
C. Prabu Maesasura Pejah Dening Subali 63
D. Sugriwa Tampi Ganjaran 70

Bedhahipun Nagari Ngayodya 88

I. Prabu Dasamuka Nglurug Dhateng Nagari Ngayodya 88
II. Bagawan Rawatmeja tuwin Raden Dasarata 101
III. Prabu Dasamuka Nglurug Dhateng Kaendran ... 129

RINGKASAN MAESASURA — JATHASURA

A. PRABU MAESASURA MERYERANG SURALAYA

DANDANGGULA (11 bait)

Hiduplah konon seorang Raja Raksasa, bernama Maesasura, seorang raksasa sakti berkepala kerbau, di Istana Gua Kiskenda. Patihnya bernama Lembusura. Masih ada lagi saudaranya sebagai tunggangan perang bernama Jathasura yang berbadan banteng dan berkepala raksasa, sangat sakti.

Raja-raja di sekitarnya semua takut karena selalu diganggu oleh Sang Maesasura dengan tentaranya. Banyak yang lari mengungsi menjauhi Gua Kiskenda. Malahan dewa Suralaya pun tak luput dari gangguan.

Prabu Maesasura masih bujangan dan jatuh cinta pada anak sulung Batara Endra yang bernama Dewi Tara, seorang bidadari. Karenanya Maesasura mengutus patihnya untuk melamar.

ASMARANDANA (37 bait)

Patih Lembusura sudah menyampaikan lamaran rajanya untuk minta Dewi Tara, Lamaran itu tidak boleh ditolak, sebab kalau ditolak akan dipakai cara kekerasan. Batara Endra tetap menolak maka kemudian menghadapi bahaya gempuran. Batara Endra dengan para dewa lainnya berembug dan bersepakat daripada digempur lebih baik menggempur. Maka para dewa pergi.

Sementara itu patih Lembusura sudah sampai dan menghadap Prabu Maesasura. Segala sesuatu telah dilaporkan kepada Raja.
Raja sangat murka dan berkata akan menjalani sendiri penggempuran Kaendran.

DURMA (33 bait)

Patih Lembusura keluar dan segera mempersiagakan balatentaranya.

Belum selesai persiapan itu ia telah dikagetkan suara gemuruh dari angkasa yang ternyata pasukan dari Kaendran yang seperti awan gelap meniup ke Gua Kiskenda.
Kacau balaulah persiapan Lembusura.

Ia segera memberitahukan rajanya tentang kedatangan pasukan dari Kaendran. Maesasura marah sekali dan segera keluar menunggang Jathasura dan memerintahkan menyusun barisan di padang luas. Ditya-ditya andalan seperti Wil Surakutung, Wil Surapragalba, Ditya Suramomongmurka, Ditya Surakunjara, Lembusura dengan sekejap dapat mengatur barisan.

Batara Endra waspada melihat barisan segera perintah membunyikan tanda untuk menggempur barisan raksasa. Ramai sekali suara perang. Banyak raksasa yang terbunuh. Kemenangan dewa ialah karena mereka tak bisa mati.

PANGKUR (30 bait)

Masing-masing dewa mengeluarkan segala kesaktiannya begitu pula para raksasa. Raksasa yang mati tak terhitung jumlahnya, tetapi barisan seolah-olah tak kunjung hubis.

Lama-kelamaan barisan menipis juga, dan Maesasura mengetahui bahwa tentaranya tinggal para dipati saja. Maesasura dengan Jathasura sendiri turun perang. Para dewa kewalahan karena bila Jathasura mati Maesasura mengamuk dan Jathasura hidup kembali dan begitu sebaliknya. Akhirnya Batara Endra kalah, disuraki oleh para raksasa. Para dewa terbang menghindar. Batara yang kalah kemudian mengeluarkan aji pamungkas berupa api; femua raksasa mati dilanda api kecuali Maesasura dan Jathasura.

Setelah Batara Indra mengetahui bahwa yang hidup tinggal ratu dan tunggangannya maka diperintahTan pada para dewa untuk memuntahkan segala senjata kepada Maesasura dwn Jathasura. Tetapi tak ada senjata yang dapat melukai, apalagi membunuh Maesasura dan Jathasura. Gada limpung Maesasura sangat berbahaya. Para dewa memberi tahu Batara Indra.

DANDANGGULA (14 bait)

Para dewa usul untuk menunda beperangan dulu, karena peperangan ternyata sangat melelahkan. Dan lagi musuhnya tinggal seorang saja

dengan tunggangannya. Usul disetujui mereka kembali ke kahyangan untuk istirahat.

Maesasura sangat susah melihat tentaranya habis. Panas hati ingin menghancurkan Kaendran, tetapi badannya sangat lelah dan matanya sangat kantuk. Maka diputuskan kembali ke Gua Kskenda untuk tidur.

Pagi harinya ia dikejutkan oleh suara surak-surak gemuruh. Ia yakin bahwa pasukan dewa datang lagi, maka keluarlah Maesasura dan Jathasura dari gua dan disambutnya dengan segala macam senjata. Tetapi tak ada satu pun yang dapat melukai Maesasura. Perang berlangsung tiga hari, malam istirahat, pagi mulai lagi. Karena tidak dapat menyelesaikan peperangan, maka Batara Endra berunding dengan para dewa dan putusan yang diambil ialah mencari bantuan untuk melawan Maesasura dengan imbalan akan diberi Dewi Tara sebagai istri.

B. BATARA ENDRA MENCARI BANTUAN

DANDANGGULA (7 bait)

Batara Endra mendengar bahwa Subali dan Sugriwa, putra dari Gotama adalah orang-orang sakti tanpa tanding. Nyatanya Prabu Dasamuka dari Alengka dapat dikalahkan oleh Subali. Oleh karena itu, Batara Endra berpendapat bahwa Subalilah orang yang dapat menandingi Maesasura. Berangkatlah Batara Endra menuju ke pertapaan Subali dan Sugriwa. Sesampainya di sana Batara Endra minta bantuan Subali Sugriwa dengan janji kalau dapat membunuh Maesasura Jathasura akan diberi Dewi Tara sebagai istri. Subali Sugriwa menyanggupi dan segera berangkat ke Gua Kiskenda.

DURMA (37 bait)

Sebagai kilat mereka terbang dan sebentar saja mereka sudah sampai di atas Gua Kiskenda, mereka mencari lubang gua dan ternyata lubang itu sangat gelap. Sebaiknya Maesasura dipancing ke luar. Sugriwa yang akan perang dahulu, Subali setuju dan menjauhi. Sugriwa segera bersuara keras hingga kedengaran dari dalam gua. Maesasura mengira para dewa datang lagi lalu keluar dengan Jathasura. Melihat seekor kera yang mengaku sebagai seraya Batara Endra, Maesasura tak habis pikir. Apa sudah kehabisan akal Batara Endra itu minta seraya seekor monyet. Segera berperang dan Sugriwa dilempari gada limpung, terbawa jatuh

pingsan di hadapan kakaknya, Subali. Maesasura menyangka musuh sudah mati, ia kembali masuk gua untuk tidur. Setelah Sugriwa siuman kembali dari pingsannya ia menanyakan musuhnya yang ternyata sudah kembali masuk gua. Ditanya oleh Subali apa ia masih kuat bertanding. Sugriwa menjawab sudah tak sanggup lagi. Kalau demikian kau tunggu di luar, saya mau masuk gua. Saya ingin tahu isi gua itu, hanya kamu jangan pergi ke mana-mana.

C. PRABU MAESASURA MATI OLEH SUBALI

ASMARANDANA (32 bait)

Sampai di mulut gua Subali berpesan pada Sugriwa, agar jangan pergi ke mana-mana, supaya tunggu di mulut gua, dan kali dalam gua ini pakailah sebagai tanda bukti menang kalahnya dalam peperangan ini. Kalau yang mengalir air bercampur merah itu tanda Maesasura yang mati, lekaslah kau menyusul ke dalam gua. Kalau yang mengalir air berwarna putih, tentu saya yang mati, lekaslah kau lari. Setelah itu Subali cepat-cepat masuk gua. Di dalam gua Subali tertegun dan heran melihat keindahan dalam gua yang diatur serupa dengan Kaendran.

Setelah bertemu dengan Maesasura Jathasura maka perang terjadi, ramai sekali. Sama-sama sakti. Tidak ada yang kalah, tidak ada yang menang. Kalau Maesasura mati Jathasura maju. Kalau Jathasura mati Maesasura hidup kembali. Kalau Maesasura mati Jathasura hidup kembali. Akhirnya Subali mengadu kumba Maesasura dan Jathasura mati sampyuh, kepala pecah dan otaknya berhamburan ke mana-mana bercampur dengan darah. Air kali mengalir merah bercampur putih. Sugriwa yang tunggu di mulut gua melihat air kali yang merah bercampur putih menjadi bingung dan menduga bahwa kakaknya, Subali, mati bersama dengan Maesasura Jathasura, segera Sugriwa mengambil batu besar untuk menyumbat mulut gua. Batu masuk separo dalam mulut gua, kokoh tak mudah digeser.

Sugriwa bermaksud memberi tahu Batara Endra tentang hal ini. Segera Sugriwa mengangkasa secepatnya menuju ke Kaendran. Kebetulan Batara Endra sedang dihadap oleh para dewi, maka heranlah mereka melihat Sugriwa datang menghadap.

D. SUGRIWA MENERIMA HADIAH

PANGKUR (7 bait)

Memberitahukan bahwa Maesasura sudah mati bersama Subali. Batara

Endra yang mendengar berita itu agak tertegun dan berkatalah beliau kepada Sugriwa: "Kalau demikian hadiah itu akan kuberikan padamu. Sesungguhnya, kalau Subali masih hidup dialah yang berhak. Dahulu saya minta bantuan pada kalian berdua, karena saya tidak mau ingkar, maka hadiah kuberikan padamu." Maka segeralah Dewi Tara diperistri oleh Sugriwa dan berbulan-madulah mereka di taman Sorga. Terceritalah Subali. Sejak terbunuhnya Maesasura ia lama menunggu kedatangan Sugriwa menyusul.

Tapi yang ditunggu tak kunjung muncul, maka dalam hati ia bertanya ada apa gerangan. Padahal sudah saya pesan, kalau kali mengalir bercampur darah merah segeralah menyusul, tetapi hingga kini tak juga datang, apa mungkin mengantuk dan mengabaikan pesan.

PANGKUR (27 bait)

Telah lama Subali menanti, hilang kesabarannya, timbul kekakuan hatinya. Ia bertekad keluar gua melalui jalan yang sama pada waktu ia memasuki gua. Tetapi lorong itu tetap gelap, maka ia mengambil jalan lain dan sampailah di tempat yang lain yang indah sekali.

Tidak sabar lagi Subali menanti adiknya menyusul, maka ia tendang dinding gua dan keluarlah ia dari gua. Segera ia pergi ke mulut gua dan heranlah ia melihat mulut tertutup batu besar. Marahlah hati Subali dan berkeyakinanlah ia bahwa yang mempunyai ulah tentu adiknya, Sugriwa. Tentu Sugriwa pergi ke Kaendran untuk minta hadiah yang berarti mengkhianati Subali. Subali segera pergi ke Kaendran menghadap Batara Endra. Batara Endra terperanjat melihat Subali datang menghadap, karena telah diwartakan bahwa ia mati dalam peperangan. Subali membawa bukti tanduk dan taring Maesasura dan mewartakan dari awal sampai pengkhianatan Sugriwa. Ia ceritakan bahwa matinya Maesasura ia kumba dengan Jathasura. Batara Endra berterima kasih kepada Subali tapi ia mendengar dari Sugriwa bahwa Subali telah mati bersama dengan Maesasura. Batara Endra mengira bahwa laporan Sugriwa itu benar dan Dewi Tara sudah terlanjur diberikan padanya, dan sekarang sedang berbulan madu di taman Sorga. Subali ingin bertemu dengan Sugriwa, diizinkan oleh Batara Endra. Subali pergi menuju taman sorga yang dijaga oleh gajah putih. Perang ramai terjadi antara Subali dengan Gajah Putih yang akhirnya dimenangkan oleh Subali dengan tewasnya Gajah Putih. Hal itu telah

dilaporkan kepada Batara Endra dan Subali sudah masuk di Taman Sorga.

DURMA (30 bait)

Subali berteriak sesumbar kepada Sugriwa yang dianggap telah menipu dirinya. Mendengar sesumbar itu Sugriwa heran dalam hatinya bukan kepalang. Ia mengira Subali sudah mati bersama-sama, terbukti kali mengalir putih. Siapa kuat menandingi kakaknya, si Subali, dewa pun akan takut bila Subali sudah murka. Tapi kalau saya nyerah malu kepada sang istri, maka diputuskan hatinya untuk maju melawan saja. Perang ramai terjadi hingga para bidadari menjadi ketakutan.

Mengetahui itu, Batara Endra, sedih sekali, kemudian menganjurkan kepada yang bertanding diharap berperang di Marcapada saja jangan di Kayangan. Bisa-bisa Batara Guru tidak berkenan nantinya. Tak didengar anjuran itu. Dan akhirnya Sugriwa kalah hendak dibanting. Tapi Sugriwa minta didengar pendapatnya dulu sebelum dibanting. Sugriwa rela dibanting mati asal sudah menyatakan apa yang sesungguhnya terjadi. Katanya: "Kakang tadi menuduh saya monyet, penipu, bertindak serong. Saya tak ingin bertindak serong, berusaha membunuh saudara. Dan pesanmu pada saya berulang-ulang ketika kakak masuk dalam gua, jika kali mengalir darah putih, kakak yang mati, jika mengalir darah merah, Maesasuralah yang mati, dan yang mengalir di kali itu darah merah bercampur darah putih. Sebab itu gua saya tutup dengan batu, karena dugaan saya bahwa kakak mati bersama-sama dengan Maesasura, Karena rupa air jadi kelabu, darah merah bercampur darah putih. Dan laporan saya kepada Batara Endra demikian pula, artinya kakak mati bersama Maesasura. Sama sekali bukan saya mengaku yang membunuh Maesasura. Tapi Batara Endra tetap memberikan hadiah kepada saya. Dan sekarang ternyata kakak masih hidup, karena salah dugaan saya, maka saya tidak akan menghindarkan hukuman mati. Siapa lagi yang berhak menghantar kematian saya, kalau bukan kakakku sendiri. Karena itu, silakan bantinglah saya." Setelah mendengar penuturan Sugriwa, hati Subali seperti disayat-sayat. Ingat bahwa ia terpengaruh oleh hawa nafsunya, maka dilepaskanlah adiknya dan kemudian dirangkulnya. Subali berkata, "Duh Sugriwa adikku, benar-benar sial dan celaka kita ini. Kena coba bertengkar kakak adik, belum lagi dapat keluar dan bebas dari kemonyetan kita".

DANDANGGULA (11 bait)

Kemudian mereka menghadap Batara Endra untuk memohon ampun karena telah membuat kerusakan di Kayangan.

Di hadapan Batara Endra Subali menyatakan kerelaannya hadiah diberikan kepada Sugriwa, malah istana Gua Kiskenda pun dihadiahkan pula. Subali menganjurkan agar Sugriwa dengan istrinya lekas-lekas menempati Gua Kiskenda. Dia sendiri akan meneruskan bertapa di Sunyapringga untuk mendapat kemurahan yang Maha Agung.

Dewi Tara senang sekali di Kiskenda karena keadaan di sana tak jauh bedanya dengan di Kayangan.

JATUHNYA NEGARA NGAYODYA

I. PRABU DASAMUKA MENYERANG NEGARA NGAYODYA

DANDANGGULA (11 bait)

Ganti menceritakan negara Alengka. Prabu Dasamuka sudah mendengar kabar bahwa kawannya baru saja diminta membantu Batara Endra untuk mengalahkan raja raksasa Gua Kiskenda dan memperoleh hadiah seorang bidadari, putri Batara Endra bernama Dewi Tara. Sesungguhnya Subali yang menyelesaikan pekerjaan tapi hadiahnya oleh Subali diserahkan kepada adiknya yang sekarang beristana di Kiskenda. Karena kejadian ini Dasamuka seperti tergugah asmaranya terhadap Dewi di gunung, Widawati yang sudah masuk api.

Dasamuka segera memerintah menyiapkan tentara raksasa untuk menyerang Ngayodya. Tentara siap dan bergerak menuju ke Ngayodya. Sampai di perbatasan mereka bermarkas di tengah hutan, membikin onar pedesaan sekelilingnya. Hal itu dilaporkan kepada raja Ngayodya yang bernama Banaputra. Mendengar laporan itu Banaputra murka sekali dan segera menyiapkan balatentara untuk menggempur pasukan raksasa.

Masing-masing mengatur siasat perang, mengatur barisan serta mengatur serangan.

DURMA (19 bait)

Pasukan raksasa segera menyerang gemuruh ditahan oleh raja Kamboja.

Perang ramai. Banyak yang mati dari dua belah pihak. Pasukan raksasa terdesak, Dasamuka masuk peperangan. Dasamuka kena panah terpenggal kepalanya tapi hidup lagi dan berkepala banyak sekali. Tentara Kamboja dan Walaraja geger tan takut. Prabu Bimakendra dari Kamboja gugur. Prabu Banaputra maju perang. Musuhnya berupa kepala banyak sekali. Dipanah satu berubah jadi banyak dan terus mendesak maju.

PANGKUR (19 bait)

Prabu Banaputra mengeluarkan bramastra yang dapat mengeluarkan api. Dipentanglah bramastra dan keluarlah api mengejar semua kepala yang ada dan hanguslah semua kepala itu. Dasamuka segera membul ke atas dengan kendaraannya hingga tak terkejar oleh api. Raksasa lainnya takut lihat panah api, maka segera Dasamuka mengambil panah barunastra yang mengeluarkan air. Makin lama makin banyaklah air sehingga apinya jadi padam. Kembalilah tentara raksasa, surak-surak menyongsong rajanya.

Kemudian perang tanding antara Banaputra dengan Dasamuka terjadi di udara. Ramai sekali. Akhirnya kalahlah Banaputra jatuh ke bumi. Dasamuka mendekati mayatnya, tetapi sekonyong-konyong mayat itu bangkit kembali, berkata sambil menuding Dasamuka, "Hai Prabu Dasamuka, saya nanti akan membalas dendam, melalui keturunan saudaraku, akan menghancurkan kamu". Selesai kata-kata itu Dasamuka mendekati hendak menghancurka mayat, tapi mayat lenyap seketika.

Segera Dasamuka menjarah isi istana, semua istri yang cantik-cantik dihadapkan kepada Dasamuka, tapi tak seorang pun yang mirip dengan Widawati. Bimbang hatinya, maka ia lama bermukim di Ngayodya yang membuat senang para tentara semua.

II. BAGAWAN RAWATMEJA DAN RADEN DASARATA

SINOM (23 bait)

Ganti yang diceritakan. Banaputra mempunyai adik yang tidak senang kemegahan negara. Ia memilih bertapa di gunung dan telah menjadi pendeta ulung bernama Rawatmeja. Prabu Banaputra punya putri hanya seorang yang sangat elok rupanya bernama Sukasalya. Sukasalya menginjak dewasa tetapi lumpuh. Semua pertapa gunung telah dimintai

bantuan tapi tak seorang pun yang dapat menyembuhkan Dewi Sukasalya. Karena kehabisan akal maka diadakan sayembara.

Barang siapa dapat menyembuhkan Dewi Sukasalya, kalau wanita jadi saudara, kalau lelaki jadi suaminya. Walaupun demikian belum pula ada orang yang dapat mengobati sang Dewi. Ketika itu Rawatmeja yang sedang bertapa mendapat wangsit bahwa jodohnya ialah Dewi Sukasalya, kemenakan sendiri.

Sang Hyang Narada yang turun dan terus memerintahkan Rawatmeja untuk pulang ke Ngayodya ikut masuk sayembara, karena nantinya Sukasalya ini yang akan menjadi ibu dari Wisnu kalau menjelma di Ngayodya nanti untuk menyelamatkan buana. Rawatmeja esok harinya pulang ke Ngayodya dan memenangkan sayembara. Setelah itu ia kembali lagi ke pertapaan dengan istrinya.

Rawatmeja telah mendengar bahwa Ngayodya telah diduduki pasukan raksasa. Para dipati dan punggawa mengungsi ke hutan dan gunung. Ada lagi yang perlu diceritakan. Saudara sepupu Banaputra dan Rawatmeja, Prabu Danuja di Mantili berputra tiga orang, dua orang putri dan yang sulung bernama Dewi Marawa, penengah Dewi Tunjungbiru dan yang bungsu lelaki bernama Prabu Danupati mengganti ayahanda di Mantili.

Danupati berputra Prabu Janaka, Dewi Marawa kawin dengan Prabu Banapati dari Ngayodya berputra Rawatmeja dan Banaputra. Dewi Tunjung biru kawin dengan pendeta Wimanasucandra berputra empat orang. Semua lelaki dan tampan-tampan rupanya. Yang sulung Sumaresi, nomor dua Resikale, kedua-duanya pendeta, nomor tiga Sumaraja, menjadi raja di Welaraja dan yang bungsu bernama Dasarata ikut kakaknya yang jadi raja, menjadi satria di Ngayodya. Pada runtuhnya Ngayodya para menteri mengungsi ke gunung Dendaka. Itulah cerita sebelumnya.

KINANTI (27 bait)

Dasamuka yang bermukim di Ngayodya tak dapat melupakan Widawati yang telah mati terbakar. Maka untuk menghibur hatinya ia pergi ke hutan, tapi tetap tak terhibur. Ia naik kendaraan mengitari gunung dan hutan dan melihat bangunan pertapaan mirip negara. Pada waktu itu Dewi Sukasalya sedang pergi keluar pintu pertapaan memetik bunga. Prabu Dasamuka heran melihat putri di hutan yang mirip dengan Wida-

wati. Dasamuka memanggil dari kendaraannya, mendekat hendak bertanya. Dewi Sukasalya setelah melihat ada raja raksasa datang menjadi takut dan gemetar, terus lari masuk pertapaan, dikejar oleh Dasamuka. Sang Rawatmeja yang sedang bersemedi kaget terus keluar mendapatkan Dasamuka. Dasamuka minta dewi Sukasalya tidak diberikan oleh Rawatmeja.

DURMA (39 bait)

Rawatmeja mengaku masih adik Prabu Banaputra, maka murkalah Dasamuka. Perang ramai terjadi. Akhirnya Rawatmeja kalah hendak dipenggal oleh Dasamuka. Pada ketika itu Dasamuka disambar oleh burung garuda bernama Sempati, teman karib Rawatmeja. Perang beralih musuh dengan burung garuda. Rame perang tanding, tapi burung garuda pun kalah juga, malah disempal sayapnya dan dibuang ke tengah hutan, tetapi tidak mati.

Kembali ke Rawatmeja yang sudah mati, mayatnya ditubruk oleh Dewi Sukasalya dengan sesambat rela bela pati. Ia menghunus patrem akan bunuh diri. Tiba-tiba suaminya bangun dan berkata perlahan-lahan menasihati jangan bunuh diri, karena tidak diizinkan oleh para dewa, sebab harus menjadi ibu dari Wisnu kalau kelak menjelma.

Disarankan untuk segera mengungsi ke Dandaka ke Dasarata minta pertolongan, karena dia itu yang akan menjadi suaminya kelak di Ngayodya. Setelah berkata demikian maka mayat Si Rawatmeja sirna. Tertegunlah sang putri. Segera ia keluar dan melihat burung besar ngosngosan sedang bulunya habis. Sang putri takut, tapi burung itu berkata, "Hai sang putri, jangan takut. Saya ini bernama Sempati dan kawan karib dari suamimu. Saya baru bertanding lawan raja raksasa membela suamimu, tapi aku kalah. Maka cepatlah ngungsi ke Dandaka, gunung sebelah selatan ini. Dan ambillah bulu sayap saya yang masih tertinggal, dan pakailah itu sebagai dayung membantu perjalananmu, lakumu seperti terbang."

Sesuai petunjuk sang putri mengambil bulu yang dimaksud dan cepat meneruskan laku akan ke Dandaka.

Prabu Dasamuka melihat sang putri sudah keluar dan masuk menyusupnyusup hutan, maka ia kejar.

Sebentar saja sang putri sudah sampai di Dandaka dan bertemu Dasarata yang sedang duduk dihadap para menteri, pengungsian dari

Ngayodya. Dengan menangis ia menceritakan apa yang dialami dari awal sampai akhir. Belum selesai cerita putri datanglah pula Dasamuka. Sang putri ke belakang bersembunyi.

PANGKUR (21 bait)

Dasamuka bertanya dan Dasarata menjawab bahwa ia masih saudara dari Banaputra, tapi ia sudah takluk dan tak ingin melawan. Maka Dasamuka minta agar putri yang mengungsi kemari tadi diserahkan padanya. Dasarata menyanggupi. Segera ia masuk untuk menjemput sang putri. Kalau Rawatmeja tak sanggup mengalahkan Dasamuka apalagi Dasarata. Maka Dasarata minta agar sang putri menurut saja. Tapi sang putri tetap menolak sambil berkata, "Kalau tuanku tak mampu membela saya, lebih baik saya menyusul ayah saya yang telah gugur, dan juga suami yang sudah gugur. Kalau tak bernyawa terserah tuan akan tuan apakan mayat saya itu. Hanya aneh, mengapa suamiku dulu mewanti-wanti saya minta pertolongan pada tuanku."

Bingung hati Dasarata, tapi tiba-tiba datanglah Dewa yang berkata, "Hai Dasarata, menurut perintah Hyang Guru, jangan bingung hatimu. Mintalah segera bunga yang sudah layu dipakai oleh sang putri dan pujalah biar jadi wanita yang sangat cantik dan yang serupa dengan sang putri. Berikanlah kemudian kepada Dasamuka, ia tak akan mengetahuinya. Dan kau tak boleh menghindar, harus mempersunting sang putri, untuk menjadi lantaran penjelmaan sang Wisnu kelak."

Mendengar itu senanglah hati Dasarata. Segera ia minta bunga layu dari sang putri dan dipujalah menjadi seorang wanita cantik yang serupa dengan sang putri. Segeralah ia persembahkan putri ini kepada Dasamuka. Bukan main senang hati Dasamuka, maka ia berkata, "Hai Dasarata, pulanglah ke Ngayodya. Jadilah raja di sana dengan restu saya."

Dasamuka segera kembali ke Ngayodya dengan memboyong sang putri. Tapi ketika ingin berbulan madu mendadak sang putri meninggal. Termenung Dasamuka dan melemparkan penyebab kematian itu pada para dewa.

III. PRABU DASAMUKA MENYERANG KAENDRAN

PANGKUR (11 bait)

Maka Dasamuka segera mengumpulkan para dipati Ngalengka untuk

diajak menyerbu Kahyangan, siapa yang takut saya izinkan kembali ke Ngalengka. Semua sanggup menghadapi Dasamuka sampai kapan dan di mana pun. Hanya patih Prahasta, paman Dasamuka, yang ingin menasihati Dasamuka agar jangan diteruskan maksudnya menyerang Kahyangan.

ASMARANDANA (39 bait)

Dengan dalih dan alasan yang masuk akal Prahasta ingin menasihati Dasamuka agar suka membatalkan maksudnya menyerang Kahyangan. Tapi Dasamuka malah menjadi marah dan mengusir pamannya pulang ke Alengka dengan tentaranya. Maka segera ia memerintahkan kepada Parsadrumeksa, Bajramusti, dan Kampana untuk segera berangkat ke Kahyangan. Tidak diceritakan di jalan. Mereka sudah sampai di Kahyangan. Kahyangan geger, para dewa takut dan mereka tidak melawan. Mereka memberi tahu Batara Endra dan Batara Endra menyerahkan para dewa untuk menahan tentara Dasamuka.

DURMA (30 bait)

Diceritakan ramainya peperangan antara raksasa dan dewa, saling terjang, saling serang. Dewa mempunyai kelebihan yaitu mereka tidak bisa mati. Tetapi banyak yang ketakutan. Tentara raksasa terdesak maka Dasamuka memerintahkan tentaranya minggir. Dia sendiri yang akan melawan.

PANGKUR (25 bait)

Perang tanding terjadi antara Dasamuka dengan Batara Endra. Ramai perangnya. Dasamuka kena panah penggal kepalanya, tapi berkat aji pancasonanya ia hidup kembali. Ketika mereka sedang ramai bertanding datanglah Kumbakarna membantu. Digempurlah Batara Endra dengan gadanya. Jatuh pingsan dibawa ngungsi ke Hyang Guru. Pintu sorga ditutup. Dasamuka dengan tentaranya ingin menjarah rayah Kaendran. Turunlah Hyang Narada diutus sang Hyang Guru untuk mendinginkan hati Dasamuka, jangan sampai merusak sorga. Mengenai tujuan Dasamuka mencari Widawati, di Suralaya tidak ada. Ia masih di Marcapada menjelma sebagai istri raja Maespati. Tapi dia tak boleh diganggu gugat. Sebagai ganti Dasamuka diberi bidadari dewi Tari, putri Batara Endra. Kumbakarna memperoleh bidadari Dewi Kiswani,

adiknya Dasamuka yaitu Wibisana juga mendapat bidadari Dewi Triwati. Dasamuka diminta pulang meninggalkan Kahyangan. Maka pulanglah Dasamuka, Kumbakarna dan tentaranya membawa tiga orang bidadari. Adik Dasamuka yang perempuan, Sarpakenaka, diberikan kepada Raksasa andalan perang Karadusana. Maka senanglah Dasamuka dengan adik-adiknya dan tentaranya, dan hidup tenteram di Alengka.

MAESASURA JATHASURA

MAESASURA — JATHASURA

A. Prabu Maesasura nglurug dhateng Suralaya

DHANGDHANGGULA

1. Nenggih wonten yaksendra linuwih,
angadhaton jro guwa Kiskendha,
tanpa wilangan balane,
Maesasura prabu,
Kathah ditya kang pra dipati,
papatih Lembusura,
Prakoseng prang pupuh.
Sang prabu Maesasura,
langkung saking angkara prawireng jurit,
ditya sirah maesa.

2. Mawi sungu kalih dhepa sisih,
miwah kyana patih Lembusura,
sadhepa sami sungune,
lan wonten kadangipun,
kang kinarya titihan jurit,
anama Jathasura,
ing aprang pinunjul,
tuhu ditya salah rupa;
awak bantheng sirah raseksa ngajrihi,
gengnya patang dipangga.

3. Kekes para ratu kanan kering,
mereng sang prabu Maesasura,
aru biru pakaryane,
sawadya balanipun,
angrurusak angrurusuhi,
tan ana wani nglawan,

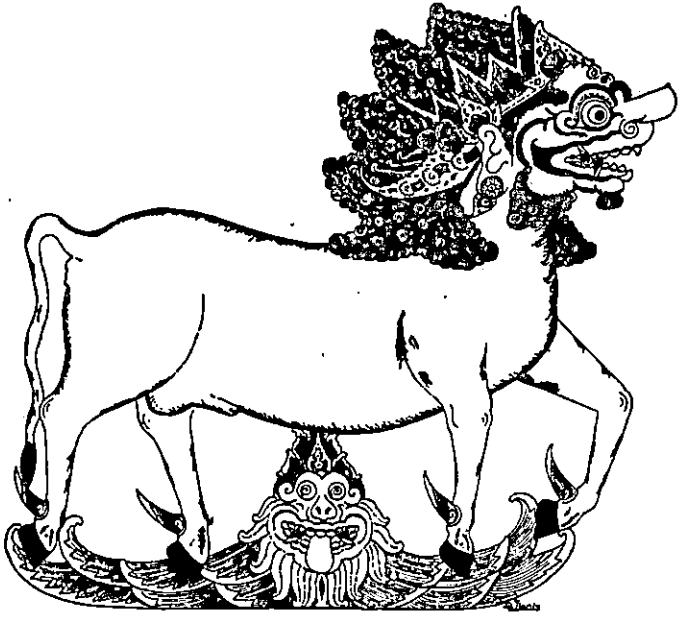
para ratu-ratu,
mirah kang para pandhita,
para wiku kang samya martapeng wukir,
kang parek lan Kiskendha.

4. Kathah susah gung binosah basih,
ing reksasa samya barusahan,
kadya ginusah kesahe,
kelu denya lumayu,
ting kacecer cantrik kang ngili,
kang tebih lan Kiskendha,
ngungsi gunung-gunung,
miwah kang para jawata,
Suralaya myang Kaendran susah dening,
Maesasura Kiskendha.

5. Sabalane tan ana kinering,
denya karya susah ing buwana,
sangsaya dadra ardane,
miwah kadkatonipun,
jroning guwa pinindha kadi,
pura ngendra bawana,
saengga swarga gung,
sadaya sarwa kencana,
rerenggane myang sosotya adi-adi,
nanging sri Mesasura.

6. Tebih ing dyah datan mawi sori,
suka lamban ing salaminira,
nalika samana darbe,
cipta ing tyas kapencut,
sumomaha lawan apsari,
isine ing sawarga,
denira angrungu,
yen suta bathara Endra,
ingkang sepuh warnanya ayu linuwih.
Sri Mesasura sigra.

7. Animbali Lembusura prapti,
prapteng pura sru dennya ngandika:



Jathasura



Prabu Maesasura

Heh ta patih kaya priye,
samengko ing tyasingsun,
sru kapencut rabi apsari,
apa sira miyarsa,
lamun sutanipun,
Batharendra ingkang tuwa,
Dewi Tara warnane ayu linuwih.
Ki patih matur nembah:

8. Inggih gusti kawula miyarsi,
ing pawarta sutane Hyang Endra,
wanodya kalih kathahe,
Dewi Tara kang sepuh,
ingkang anem ran Dewi Tari,
ingkang endah warnanya.
Suka sang ngaprabu:
Heh patih lamun wus nyata,
sira dhewe lumakuwa ingsun tuding,
marek ing Batharendra.

9. Anembunga ing sakarsa mami,
pareng nora parenga putranya,
sun jaluk kang tuwa dhewe,
sun karya garwa tuhu,
yen nora weh sangkaning aris,
yekti sun lamar ing prang,
kaendran sun gempur,
sun dadekken karang abang,
pra apsari kaendran pan sun jarahi,
sun gawa mring Kiskendha.

10. Pan sun karya sungsang bwana balik,
ing kaendran sun gawe Kiskendha,
ing Kiskendha ingsun gawe,
kaendran nora wurung.
Wis mangkata sadina iki,
laku maksih arisan,
aja gawa batur,
nanging poma den prayitna.
Tur sandika rekyana patih wus mijil,

sapraptanireng jaba.

11. Lajeng mesat marang ngawiyati,
lir parbata mahawan gagana,
angajrihi ing lampahe,
srining busananipun,
kataman ing pratanggapati,
neng tawang ting galebyar,
miwah sungunipun,
kakalih kinathok ing mas,
kadya kilat kinanthet kalawan thathit,
lir surya nawung brongta.

ASMARANDANA

1. Cinendhak lampahe prapti,
tampinganireng kaendran,
dewa kang paminggir geger,
estrine angili samya,
lanangane sanega,
sakapraboning prang pupuh,
pra samya ngandheg tetanya:

2. Heh sireku buta ngendi,
sumengka pangawak braja,
dumarojog ing praptane,
nora lawan tinimbalan,
baliya nora kena.
Wil Lembusura sumaur:
Pan ingsun ditya Kiskendha.

3. Dinuta mring ratu mami,
marek ing sang Batharendra,
bebecikan lakuning ngong,
marmane wehana marga,
ywa sira ngadheg padha.
Dewa pra samya sumaur:
Nadyan silih mangkonowa,

4. Baliya wus nora keni,
buta manjing mring kaendran.
Ki patih sugal saure.
Lamun sira kudu meksa,
angandheg lakuningwang,
yekti sun palaur lebur,
muliha aran kewala,

5. Apa dumeh tanpa wilis,
sakapraboning ngayuda,
ingsun iki amung dhewe,
yekti sun tunjang kewala.
Wonten dewa kang tuwa,
anglemesi wuwusipun:
Aja dreng angandheg padha,

6. Si buta wus derah pati,
yen kongsiya dadi aprang,
manawa dudu parenge,
lawan durung ana adat,
duta nemu wisaya,
lan sun dulu dhapuripun,
dudu buta ala-ala,

7. Kaya yen buta priyayi,
becik ngaturi uninga,
apa kang dadi karsane.
Dewa kathah anut samya,
marang dewa panuwa,
mring Lembusura lon wuwus:
Heh to yayi antenana,

8. Sadhela neng kene dhingin,
ingsun ngaturi uninga,
manawa dinangu mangko,
buta apa lungguhira,
aneng guwa Kiskendha,
lan sapa aranireku.
Sumaur wil Lembusura:

9. Pan ingsun iki papatih,
ranku ring ngrat Lembusura.
Dewa panuwa nulyage,
mesat lampahira prapta,
ngarsane Sang Hyang Endra,
dewa panuwa umatur:
Pukulun atur uninga,

10. Wonten ditya patih prapti,
pinangkanipun Kiskendha,
wil Lembusura namane,
mung sajuga tanpa rowang,
pangakene dinuta,
inggih dhateng ratunipun,
Maesasura Kiskendha,

11. Kawula andheg tan keni,
tan miris kinepang kathah,
kedah lajeng ing lampahe,
marek ing pada paduka,
ulun tulak lampahnya,
pun dityarsa soroh amuk,
Batharendra duk miyarsa,

12. Langkung kumejot ing galih,
arum denira ngandika:
Pan iku buta kinongkon,
aja kongsi dadi gendra,
sira tulak neng jaba,
banjurna mring ngarsaningsun.
Nembah mundur dewa tuwa.

13. Batharendra sigra mijil,
nimbali para jawata,
lenggah neng panangkilane,
sagung jawata pangarsa,
aglar munggeng ngayunan,
patih Lembusura sampun,
kerid ing dewa panuwa.

14. Ing panangkilan wus prapti,
cingak kang samya tumingal,
mring Lembusura warnane,
sirah lembu gung prakosa,
sungu kinathok ing mas,
Lembusura wus tumundhuk,
munggeng ngarsaning Hyang Endra.

15. Wusnya lenggah matur aris:
pukulun Sang Batharendra,
lampah kawula wiyose,
dinuteng ratu kawula,
Prabu Maesasura,
yaksendra ingkang ngadatun,
sajroning guwa Kiskendhå,

16. Pan kinen ngebun-bun enjing,
ing putranta Dewi Tara.
Ratu kawula samangke,
taksih lelamban kewala,
marma putra paduka,
Dewi Tara dreng sinuwun,
keniya kinarya garwa.

17. Tan kenging lamun tinampik,
panglamaripun Masesa,
yen tuwan tan maringake,
ing putra kinarya garwa,
yekti linamar ing prang,
ngendra buwana ginempur,
dinadosken karang abang,

18. Kinarya buwana balik,
ngendra buwana kinarya,
ing guwa Kiskendha dene,
guwa Kiskendha kinarya,
nenggih ngendra buwana,
ing ngandhap kinarya luhur,
ing luhur kinarya ngandhap,

19. Widodari den boyongi,
binekta mring marcapada,
dadosa isen-isene,
sajroning guwa Kiskendha.
Hyang Endra duk miyarsa,
wil Lembusura turipun,
sumung-sumung mukanira,

20. Tingalira ndik gumilir,
jaja bang mawinga-winga,
garap ing pangandikane:
Heh heh buta palawija,
dening kabina-bina,
ambeking jagad kinelun,
heh iya ta besuk apa,

21. Ratunira gone prapti,
anglamar mring putraningwang,
dhasar wus kudanganing ngong,
nini Tara lamun krama,
linamara ing aprang,
ing samongsa praptanipun,
ratunira mring kaendran,

22. Sun papagaken ni putri,
iya marang ratunira,
den rasakna gagarute.
Heh ta wis buta muliha,
matura ratunira,
yen mangkono sauringsun.
Sigra patih Lembusura,

23. Mundur sarya sru denya ngling:
Heh heh dewa ing kaendran,
den prayitna ing prang kabeh,
nora wurung kabanjiran,
ditya diyu reksasa,
wil Kiskendha kabeh ambyuk,
angladhoni ing kaendran,

24. Ing prang ngurugi papati.
Wus lajeng wil Lembusura,
Batharendra ngandika lon,
mring sagung para jawata:
Paran rembuge padha,
wil Kiskendha nora wurung,
lumurug marang kaendran,

25. Ing ngayuda becik endi,
nekani lawan tinekan,
para jawata ature,
yen kantosa wil Kiskendha,
lumurug mring kaendran,
kathah kasusahanipun,
yekti kang paminggir risak,

26. Luwung sami den lurugi,
antuk omber ing ngayuda,
wuri tan wonten susahe.
Bathara Endra ngandika:
Lamun wus rembug padha,
ing ngayuda becik nglurug,
kabeh nuli samektaa,

27. Sakapraboning ngajurit,
lumurug marang Kiskendha,
pan ingsun nindaki dhewe,
Mesasura ing Kiskendha,
ing aprang widigdaya,
sapunggawane wus kasub,
kabeh prakosa ngayuda.

28. Panganjur budhalna dhingin,
aja kongsi kadhinginan,
ditya Kiskendha marene,
akeh susahe tinekan,
ditya rusuh ing aprang.
Sandika samya turipun,
nulya kondur Batharendra.

29. Para jawata gya sami,
sanega kapraboning prang,
wus samekta sadayane,
wahana mawarna-warna,
rata kuda dipongga,
budhal kang dewa panganjur,
gumuruh tengaranira,

30. Ing wuri sumusul aglis,
sagung jawata niyaka,
tanpa wilangan kathahe,
saben dewa kang pangarsa,
sajuru-jurunira,
sarta satengeranipun,
tunggul lalayu bandera,

31. Sangkep kapraboning jurit,
nanggala parasu kunta,
cakra musala limpunge,
kadya girindra pawaka;
tinon sinang baranang,
Batharendra munggeng pungkur,
nitih rata nawa retna,

32. Jibeg pangayapireki,
sakapraboning ngayuda,
dewa pipilihan kabeh,
dhedhet madyaning akasa,
kyehning dewa kaendran,
peteng ngendhanu lir mendhung,
busana mawarna-warna,

33. Nawung sunaring hyang rawi,
senggani lan laraping kang,
kapraboning prang gebyare,
lir mendhung rinengbeng wintang,
kilat thathit liweran,
ting pancoroting palancur,
ting paluncar ting galebyar.

34. Kuneng jawata kang sami,
lumurug marang Kiskendha,
wau ta kang winiraos,
kyana patih Lembusura,
lampahira wus prapta,
Kiskendha lajeng tumundhuk,
wus katur saaturira,

35. Solah tingkahe tinuding,
marek ing Sang Batharendra,
ingkang dadya wangsulane,
wus ingaturken sadaya.
Sang Prabu Mesasura,
miyarsa krodha kalangkung,
asru denira ngandika:

36. Tan kena ginawe becik,
dewa si Bathara Endra,
anampik mring jeneng ingong.
Heh payo patih metuwa,
kancamu pra dipatya,
den padha samekteng pupuh,
kerigen ditya Kiskendha,

37. Ingsun nindaki pribadi,
lumurug marang kaendran.
Patih sandika ature,
wus mijil saking jro guwa,
Sang Prabu Mesasura,
lawan Jathasuranipun,
ngrasuk darmaning ngayuda.

DURMA

1. Kyana patih sapraptanira ing jaba,
ngundangi pra dipati,
sanega ngayuda,
gumuruh swaranira,

kumpul sakapraboning jurit,
ditya Kiskendha,
umeb datanpa wilis.

2. Dereng telas kumpule bala raseksa,
kagyat dennya miyarsi,
gumuruh ngawiyat,
prapta dewa kaendran,
kadya mendhung anglimputi,
wil Lembusura,
lan sagung pra dipati,

3. Gugup samya rakit gelaring ngayuda,
sampun atur udani,
marang prabunira,
yen mungsuh dewa prapta,
kadya mendhung neng wiyati,
Sri Mesasura,
kroda dennya miyarsi,

4. Sigra mijil lawan Jathasuranira,
kadya prabata rukmi,
linimput sosotya
kataman diwangkara,
murub prabane blerengi,
ujwaleng ngongga,
obah kang pra dipati,

5. Sru ngandika Sang Prabu Maesasura,
payo majuwa aglis,
baris ngara-ara,
aja somlok lan kutha,
pakoleh papaning jurit,
jembar tur rata.
Patih Lembusura glis,

6. Matag ditya punggawa ingkang pinatah,
panganjuring ngajurit,
gumuruh tengara,

budhal panganjuring prang,
ing wuri bedhol kang baris,
kang pra dipatya,
ratune munggeng wuri,

7. Prapteng ngara-ara tata barisira,
pasang gelaring jurit,
kang kinarya sirah,
wil Surakathung ingkang,
sirah celeng angajrihi,
ditya sayuta,
balane kang pinilih,

8. Munggeng ngarsa kathah ditya salah rupa.
Pangawatira kering,
wil Surapragalba,
punggawa sirah warak,
wadyane ingkang pinilih,
ditya sayuta,
warna-warna ngajrihi.

9. Ditya Suramongmurka pangawat kanan,
wadyane kang pinilih,
raseksa sayuta,
samya wil manca warna,
galak solahing ngajurit.
Kang munggeng tenggak,
punggawa sirah esthi,

10. Ditya Surakunjara prakoseng yuda,
wadyane kang pinilih,
neng tenggak sayuta.
Dene kang munggeng dhadha,
Lembusura kyana patih,
wil patang yuta,
wadyane kang pinilih.

11. Munggeng tengah Sang Prabu Maesasura,
kinubeng wil prajurit,

punggawa sakawan,
nenggeih ingkang pinatah,
sawadyane munggeng wuri,
kang kathah-kathah
wadyaning pra dipati,

12. Apan maksih sinimpen ing wana-wana,
miwah neng wukir-wukir,
datanpa wilangan,
ngara-ara Kiskendha,
wiyarse saparon ari,
pasagi rata,
tanpa kayon geng naming,

13. Alang-alang glagah blembem kalamenta.
Wau ta kang winarni,
dewa ing kaendran,
mulat ditya Kiskendha,
majeng barise wus rakit,
neng ngara-ara,
byuhanira ngajurit.

14. Batharendra sigra denira parentah,
pinatah-patah sami,
dewa kang pangarsa,
panempuhira ing prang,
kang marang pangawat kering,
miwah mring kanan,
dhadha sirahireki,

15. Wusnya dinum sagunging dewa pangarsa,
panempuhireng jurit,
gya nembang tengara,
sumahab mangsah ing prang,
raseksa pareng dennya ngrik,
barung tengara,
dennya nadhahi jurit,

16. Lir paguting samudra tempuhing aprang,
pareng rok silih ungkih,
ing sirah myang tenggak,
dhadha miwah pangawat,
pareng nempuh ing ngajurit,
bubuh-bubuhan,
tan ana liru tandhing,

17. Dewa lawan ditya sami suranira,
suraning dewa saking,
tan keneng palastra,
suraning ditya dhasar,
ing aprang tan ngetang pati,
nunjang kewala,
nempuh ngidak ing jurit,

18. Rindhu mawor ing prang selur maliweran,
wuru kawuron sami,
dewa ing kaendran,
temening aprang,
dennya mrih titih ing jurit,
nging katadhahan,
ditya numbuk ngebyuki,

19. Kuwel ing prang peluk nanggala trisula,
uleng palu lan piling,
silih gada dhendha,
caruk cakra candrasa,
sarampang asrang lingsiring,
jemparing kadya,
dres udan kilat thathit,

20. Tan rinasa reksasa kalong ing ngarsa,
jinejel saking wuri,
sewu tumpes ngarsa,
saleksa wuri prapta,
yen saleksa angemasi,
sakethi prapta,
yen kang pejah sakethi,

21. Yekti prapta ditya kang sayuta,
yen sayuta ngemasi,
sawendra kang prapta,
lamun pejah sawendra,
sabara wuri kang prapti,
pejah sabara,
ditya sagulma prapti,

22. Wuri maksih kadya wun-awun praptanya,
saking ing wukir-wukir,
saking wana-wana,
pepereng jurang-jurang,
arenges-renges gumriwis,
mara kumerab,
gumuruh gigirisi.

23. Praptaning wil neka warna wor prahara,
angebyuki papati,
dewa bakuh ing prang,
tinunjang meksa panggah,
rakseksa meksa angukih,
angrok rumujag,
gujeg grejeging jurit,

24. Nora tahan dewa kaendran ing aprang,
binanjiran raseksi,
pinelak rinupak,
ingurugan babathang,
saking wuri kanan kering,
ambyuk angebyak,
angebyuki papati,

25. Galigapan dewa samya gundam-gundam,
kagum kasreging jurit,
ingkang meksa panggah,
rinubung-rubung rebah,
kyeh kantaka anggulinting,
satanginira,
ngilang marang wiyati.

26. Sampun bubrah gelare dewa kaendran,
kasreg binreg ing jurit,
lumayu sarsaran,
mundur mider kederan,
ing ditya nungkeb nangkebi.
Bathara Endra,
mulat krodha tan sipi,

27. Matag sagung para jawata niyaka,
pareng dennya pupulih,
tutulung ing bala,
ingkang katutup ing prang,
sigra pra samya nglepasi,
sanjata dibya,
prabawa guna sayekti.

28. Ana dewa ingkang nglepasken trisula,
metu makethi-kethi,
myang sanjata kunta,
metu mayuta-yuta,
saweneh nanggala piling,
cakra candrasa,
kumresek aneseki,

29. Ing gagana peteng kyeh ning kang sanjata,
guna prabawa mijil,
tibanya lir udan,
ditya kang neka warna,
geger katiban jemparing,
rampas kaparas,
kapapas tumpes tapis.

30. Ditya ingkang munggeng sirah keh kaparah,
myang tenggak sampun ngisis,
ing dhadha wus mengkab,
pangawatira sempal,
geger kurugan jemparing,
rekyana patya,
miyos krodha tan sipi,

31. Ngundha dhendha miwah sagung pra dipatya,
mangsah samya pupulih,
rusake kang bala,
pra samya ngundha gada,
galaking prang anggulungi,
golong pamuknya,
gumulung gigilani.

32. Pira-pira hru prabawa neka warna,
brastha tan anedhasi,
sagung wil punggawa,
samya teguh wentala
wulu salembar tan busik,
banjur pamuknya,
lir ladhu banjir wukir,

33. Nora kena tinanggulang meksa nunjang,
nanging dewa tak keni,
rinupek ing aprang,
dening sanjatanira,
neka warna anampeki,
mawa prahara,
wuri kumebul maksih.

PANGKUR

1. Sagunging dewa pangarsa,
ingkang munggeng rata myang turonggesthi,,
wutah kasudiranipun,
guna sektining aprang,
winedalken sanjatanira kumebul,
wetune saking gendhewa,
kumrusuk mawi ngin-angin.

2. Saweneh dewa niyaka,
munggeng rata dennya metokken sekti,
saking gendhewa gumludhug,

metu kang wukir sela,
mawor lesus ulekan manawon kambu,
gumeledheg dhedheg tan kendhat,
kadya lagu-lagu mili.

3. Saweneh dewa tiyasa,
ngembat langkap ginedheg metu geni,
saking gendhewa kumebul,
mulad angalad-alad,
tinundha ring sindhung ngumandhang tumundhung,
ing dahana mubal-mubal,
kombul marang ngawiyati,

4. Golongan alulumbungan.
Kang saweneh dewa metokken sekti,
ngembat gandhewa kumrusuk,
wetuning sanjatanya,
ngayuh wiyat ngayati ngasut sumiyut,
saweneh dewa tiyasa,
gedheg gandewanya mijil,

5. Nenggih kang bujangga pasa,
mangangkrura saking gandhewa gili,
liweran ulur aselur,
sarpa mara kumerab.
Kang saweneh metokaken dibyanipun,
dewa kang munggeng dipongga,
gedheg gandhewanireki,

6. Metu kunta sanjatanya,
pirang yuta muntab marang wiyati.
Saweneh tiyasanipun,
dewa metokken guna,
sanjatane saking gandhewa kumebul,
hru prabawa nekawarna,
maewu makethi-kethi,

7. Maleksan mayuta-yuta,
kyehning guna sekti prabawa mijil,

peteng dhedhet kadya tedhuh,
sigra sang Batharendra,
anusuli sanjata bajra tumundhung,
ing sanjata nekawarna,
dadya kras tibanireki,

8. Katulak pamuking ditya,
samya kanggek karugan ing jemparing,
wil rucah kathah kang renyuh,
dening naraca bala,
kang katiban sela bangkenira luluh,
myang geseng dening dahana,
mung kantun wil pra dipati,

9. Kang maksih teguh wentala,
nanging kathah kontal tiba kabanting,
kantep tibane kabentur,
dening sanjata sela,
ana ingkang katiban ing limpung kombul,
kabuncang tebih tibanya,
Maesasura ningali,

10. Yen bala katitih ing prang,
kathah pejah mung kantun pra dipati,
ingkang maksih soroh amuk,
Maesasura matag,
pra dipati kang maksih sinimpen pungkur,
pareng mangsah ing ngayuda,
sawadya balanireki,

11. Mangarsa rumupak ing prang,
datan kendel ingudanan jemparing,
kyeh mati datan kaetung,
pan den idak kewala,
miwah ditya ingkang saking gunung-gunung,
miwah saking wana-wana,
tan pegat praptanireki,

12. Matimbun matamah ing prang,
kanan kering ambyuk sareng ngebyuki,

ingkang pirang atus ewu,
myang pirang atus yuta,
dadya dewa kaendran prangira bingung,
dening wil ditya Kiskendha,
ing prang ngurugi papati,

13. Punggawanira sadaya,
nora ana ingkang pasah jemparing,
numbuk ing prang soroh amuk,
samya teguh wentala,
geger dewa kaendran prangira kuwur,
tan antuk ngadu prabawa,
gugup pinelak ing jurit,

14. Seleh langkapira samya,
nyandhak gada ditya prapta angukih,
tempuh prang pupuh pinupuh,
papag dhendha dhinendha,
silih palu ana kang limpung linimpung,
saweneh gada ginada,
ubekan bindi binindi,

15. Ukel musala trisula,
liru lori peluk nanggala piling,
myang kunta kinunta tutug,
caruk cakra candrasa,
dewa ditya wuru ing prangira riwut,
ana kang candhak cinandhak,
myang gelut banting binanting.

16. Akeh solahing ngayuda,
ana ingkang kakahan silih ukih,
saweneh dekung-dinekung,
cengkah pokah-pinokah,
okok gelut puletan peluk-pineluk,
ana kang deder ideran,
silih gon untir-inguntir.

17. Sang Prabu Maesasura,
angawaki limpungi mobat mabit,

Jathasuranira nubruk,
kyeh dewa kang kalumah,
keles aneng siti sru winasuh wasuh,
rebah saengga jarambah,
kantaka tumiling siti,

18. Miwah dewa ingkang kena,
ing limpunge konta kaplesat tebih,
kantep tibanira kantu,
sagung wil pra dipatya,
wruh prabune ngawaki ing aprang ngamuk,
samya krura sru magalak,
mring mungsuh dewa dennya mrih,

19. Seleh gagamane samya,
gada bindi krura parang dennya ngrik,
ngruket ing prang samya nubruk,
ing aprang wus tan ana,
ngadu gada sadaya pra samya gelut,
angadu prakosanira,
arame rok silih ukih,

20. Dewa sor katitih ing prang,
kantun ageng kathah ingkang kabanting,
neng siti dinekung dekung,
keles kantakeng kisma,
ana ingkang binuwang tibane kantu,
saweneh rebah dinugang,
ingoncit-oncit binanting.

21. Batharendra duk tumingal,
lamun dewa sor ing prang smaya ngisis,
krodha gumrit ratanipun,
nyandhak kunta baswara,
Prabu Mesasura pinengkok ing pamuk,
tiniban kunta sru kontal,
tangi krodhane tan sipi,

22. Mangsah nawat limpung sigra,
Batharendra prayitna angoncati,

ratane katiban sumyur,
dewa mulat Hyang Endra,
kasor ing prang lan Maesasura prabu,
giris ngoncati sadaya,
tilar mungsuhira sami,

23. Kang maksih udreg-udregan,
tilar mungsuh mesat marang wiyati,
raseksa surak gumuruh,
sedya nglud pan ingampah,
mring apatih kinen tataa rumuhun,
balanira kang wus risak,
dadya nata bala malih,

24. Wau ta Sang Batharendra,
ingkang kasor ing prang sigra amusthi,
bramastra pamungkasipun,
ratune kang dahana,
wus lumepas saking gandhewa gumludhug,
wetuning wukir dahana,
kadya ladhu-ladhu mili,

25. Golongan alulumbungan,
bayu bajra ngiring wetune geni,
mubal-mubal kombul mumbul,
mulad angalad-alad,
amarwaseng ditya wukir dahanambyuk,
wuri gumledheg tan kendhat,
wetune kang wukir agni,

26. Raseksa brastha suh sirna,
nora ana kang tawa dening geni,
pra dipati lebur tumpur,
myang patih Lembusura,
mati geseng sawadyane dadi awu,
mung Prabu Maesasura,
lan Jathasuranireki,

27. Kang samya taweng dahana,
krura anggro limpunge mobat mabit,

neng sajroning geni murub,
susumbar nguwuh lawan,
Batharendra langkung sukanira dulu,
dening ta bramastranira,
ingkang pamungkas ngeneni,

28. Numpes wil sawendra sirna,
namung ratunira kang taweng geni,
lawan Jathasuranipun,
panggalihe Hyang Endra,
tan ingapa namung kantun ratunipun,
Batharendra gya parentah,
pra jawata kinen sami,

29. Angembulana ing aprang,
mangsa dadak duwe nyawa sakethi,
namung kari ratunipun,
lawan tungganganira,
urugana panah bae yekti lebur,
sigra kang para jawata,
pareng nglepasi jemparing,

30. Pira-pira kang sanjata,
siji nora ana ingkang nedhasi,
marang Mesasura prabu,
myang Jathasuranira,
pra jawata anelasken gendhingipun,
denira mring pejahira,
mring Mesasura yaksaji,

31. Nanging meksa tan tumama,
lamun males ing prang bandakalani,
dewa kang sinawat limpung,
kontal tiba kantaka,
pra jawata sungkawa kepyan tyasipun,
samya matur ing Hyang Endra,
ing prang wun tan antuk manis,

DHANDHANGGULA

1. Sae dipun unuri rumiyin,
boten kenging lamun sinengkakna,
ing aprang sanget sayahe,
benjing-enjing pukulun,
winangsulan malih ing jurit,
mengsah kantun satunggal,
pinten wawratipun,
nadyan kulita tembaga,
otot kawat balung wesi purasani,
asungsuma gagala,

2. Binetahan kewala ngajurit,
saben dinten sampun inganggopan,
nadyan tan pasah kulite,
pun Mesasura prabu,
miwah Jathasuranireki,
ingurugan sanjata,
tan wun remak rempu.
Batharendra duk miyarsa,
turing dewa angres ing tyasnya nuruti,
aken ngundhangi sigra,

3. Pra jawata sadya ngunduri,
kebut saking ing guwa Kiskendha,
mantuk mring kaendran kabeh,
apan ta sarwi tutup,
lawang sela matangkep nenggih,
kang mangka sakethengnya.
Wau kang winuwus,
Sang Prabu Maesasura,
ingkang maksih kantun madyaning jurit,
lan Jathasuranira,

4. Langkung saking sungkawanireki,
dene wadyane tumpes sadaya,
ki patih sapunggawane,
sawiji datan kantun,

pan sadaya tumpes ing jurit,
Prabu Maesasura,
tambuh solahipun,
miwah Jathasuranira,
krodhanira sami angemu prihatin,
ing prang nedya ngungsira,

5. Marang dewa ing kaendran dening,
katanggelan sanget sayahira,
kalawan sanget aripe,
dadya wangsul sang prabu,
lumebet ing jro guwa malih,
lan Jathasuranira,
enjang karsanipun,
minggah marang ing kaendran,
apupulih tumpese wadyanireki,
gempur dewa sadaya,

6. Prapteng jroning guwa lajeng guling,
Mesasura lawan Jathasura,
sayah sarta sru aripe,
Wau ta kang winuwus,
Batharendra praptanireki,
pan lajeng tata tata,
kaprabon prang pupuh,
namung dewa pipilihan,
wus samekta enjangira wangsul malih,
budhal marang Kiskendha,

7. Batharendra pan maksih nindhihi,
pan sadaya tan mawi wahana,
mung dewa pilihan bae,
ingkang binekta wangsul,
dene mungsuh kantun kakalih,
prapta guwa Kiskendha,
suraknya gumuruh,
Sang Prabu Maesasura,
lawan Jathasura wungu dennya guling,
kagyat miyarsa surak,

8. Wus anarka yen dewa kang prapti,
mangsuli prang Sri Maesasura,
kalawan Jathasurane,
langkung ing krodhanipun,
mijil saking jroning guwa glis,
prapteng jawi pinapag,
jemparing lir jawuh,
sagung jawata niyaka,
pan sadaya mijilken sanjata sekti,
miwah Sang Batharendra,

9. Sanjatanira pamungkas sami,
tinamakken mring Maesasura,
pira-pira ing tibane,
tumibeng ngangga pupug,
sagung ingkang jemparing sekti,
brastha datan tumama,
marang sang aprabu,
Maesasura upama,
gunung waja katiban dres saking riris,
mlesed kalis kewala,

10. Sri Maesasura tan sinipi,
krodhanira nitih Jathasura,
sarwi angikal limpunge,
ingkang kaparag mawut,
pra jawata giwar ngoncati,
singa katrajang bubar,
kanan kering pungkur,
samya ngudani sanjata,
nanging siji tan ana ingkang nedhasi,
marang Maesasura,

11. Teguh kuwatira ngliliwati,
Batharendra lan para jawata,
anelasaken gendhinge,
dennya mring pejahipun,
pira-pira sanjata sekti,
guna prawiranira,

dewa telas sampun,
miwah sanjata dahana,
apari meksa tan ana ingkang nedhasi,
marang Maesasura,

12. Denira prang sampun tigang ari,
dalu kendel enjing malih aprang,
kalamun sanget sayahe,
Maesasura prabu,
lawan Jathasura ngunduri,
aso manjing jro guwa,
kalihipun turu,
sagung kang para jawata,
pra samya jrih tan wonten kang purun ngusir,
lumebu jroning guwa,

13. Nganti wedalira ing ngajurit,
pan mangkana salamira prang,
mung nganti wetune bae,
tan wonten purun ngesuk,
yen trekadhang denira guling,
Prabu Maesasura,
kongsi tigang dalu,
lawan Jathasuranira,
Sang Hyang Endra langkung susahireng galih,
tan antuk doning aprang.

14. Duk semana Hyang Endra ngunduri,
pirembagan lan para jawata,
ing aprang amrih pungkase,
ngupaya badhenipun,
ingkang pantes tinandhing jurit,
lawan Maesasura,
ganjaran winangun,
rembag kang para jawata,
Dewi Tara kinarya tohing ngajurit,
samana Batharendra.

B. Bathara Endra Pados Sraya

15. Myarsa lamun Sugriwa Subali,
Gotama putra kapati tapa,
linuwih kadigdayane,
Sri Dasamuka sampun,
ing Ngalengka kasoran jurit,
cinekel tanpa bisa,
mangkana wus tamtu,
panggalihe Batharendra,
mung Subali kang pantes tinandhing jurit,
Hyang Endra lumaksana,

16. Wus prapta gen pratapan Subali,
lan Sugriwa duk lagya mumuja,
kagyat kalih pandulune,
wruh lamun jawata gung,
sigra luwar dennya semedi,
lumungsur lungguhira,
neng siti mabukuh,
Batharendra angandika:
Heh Subali Sugriwa wruhanireki,
sun iki Bathara Endra,

17. Ayun ngambil sraya ing sireki,
ana satruningsun ditya raja,
ing Kiskendha kadhatone,
Mesasura ranipun,
iku lamun sira nanggupi,
lumawan munah ing prang,
geng ganjaraningsun,
patining Maesasura,
lawan Jathasura rabiya apsari,
putraningsun ni Tara,

18. Balane wus nora kari siji,
tumpes kabeh sun panah dahana,
mung kari ratune bae,
kang nora keneng lampus,
duk miyarsa radyan Subali,
langkung sukaning driya,



Sang Hyang Endra

sigra nembah matur:
dhuh Sang Hyang Maha Bathara,
pan kasedya ing siyang dalu nglampahi,
pakaryaning jawata,

19. Gyan kawula tatapa puniki,
inggih namung sumedya sageda,
nyirnakken during rat kabeh,
pinten ta wawratipun,
ditya krura angrurusuhi,
purun angrusak dewa,
saderenge lampus,
yaksendra guwa Kiskendha,
aprasasat pejahe sampun kapusthi,
dening asta kawula.

20. Tuhu wanara datanpa kardi,
lamun datan saged anyirnakna,
satruning dewa sakehe.
Hyang Endra ngandika rum:
lah ta iya lakokna aglis,
Subali sanggupira,
samangsane lampus,
Mesasura Jathasura,
pasthi lamun nora cidra jangji mami,
putraningsun ni Tara,

21. Iya kalapa marang sireki,
Batharendra wusnya ngandika,
mukseng mantuk kayangane,
Subali asru muwus:
Heh Sugriwa payo den aglis,
mangrurah ing Kiskendha,
ditya aru biru,
wani ngrusak Suralaya,
apan wajib iku tinumpes ing jurit,
aywa na mundur ing prang.

DURMA

1. Iya kakang payo aja kalayatan,
   ing aprang anglakoni,
   karyaning jawata,
   lamun tiwas ing karya,
   angur mati yeng ngajurit,
   datanpa guna,
   awet urip neng bumi.

2. Eman luput ganjarane Sang Hyang Endra,
   adining pra apsari,
   sing antuk karya,
   ingsun kalawan sira,
   lah payo kakang den aglis,
   sigra kalihnya,
   pareng mesat wiyati,

3. Subali lan Sugriwa kras iberira,
   gilap wulunya kalih,
   kumilat lir kilat,
   mawa bajra ruhara,
   prahara gora gumerit,
   lesus sarsaran,
   meses kang angin-angin,

4. Prabawaning Subali kras ing lampahnya,
   sakedhap wus ngungkuli,
   ing guwa Kiskendha,
   sareng paniyupira,
   prapta kendel aningali,
   lawanging guwa,
   petenge bat-ebati,

5. Palomponge angluweng uweng-uwengan,
   Subali sru dennya ngling:
   Heh yayi Sugriwa,
   paran ta pikirira,
   amrih nuliya ajurit,

lan Mesasura.
Sugriwa anauri:

6. Becik lamun pinrih wetune kewala,
linebonana watir,
petenge kaliwat,
lah kakang sumingkira,
ingsun ingkang magut dhingin,
teka tegakna,
aja ge ko tulungi,

7. Lamun ingsùn durung sasambat mring sira,
ujanen padha siji,
Iya den prayitna.
Subali nebih sigra,
Sugriwa mangkruk krura ngrik,
mere ibekan,
swaranya gigirisi,

8. Kapiyarsa saking salebeting guwa,
krodhanira tan sipi,
Sri Maesasura,
narka kalamun dewa,
Suralaya kang dhatengi,
anggreng gurnita,
horeg lindhu kang bumi,

9. Mijil sarwi nitih Jathasuranira,
lir baskara duk lagi,
munguping ancala,
prabaning makuthanya,
murub gumyur balerengi,
ujwalaning kang,
makutha binuka sri,

10. Sungunira panjang kinathok-kathok mas,
lurus sinangling-sangling,
linarap ginilap,
kadya kilat sumelap,

:unggeng mukanya senggani,
prabaning jaja.
bi[illegible]tang ing er geni,

11. Lir basanta runtuh tumanem ing jaja,
gebyare narawungi,
lan soroting netra,
saengga surya kembar,
apanas sedheng nengahi,
Jathasuranya,
asri den busanani,

12. Jathagimbal ngumbala cinemareng mas,
suri rinawis-rawis,
sinawur sosotya,
badhong tinundha tiga,
ujwala angiat thathit,
buntut binuntal,
pinatut patut asri,

13. Lir parbata linimput dening sosotya,
gumilap angulapi,
Sri Maesasura,
molahken Jathasura,
malang megung ngolang-aling,
ngundha badhama,
solahe gigilani.

14. Duk tumingal Sugriwa anjrit sesumbar:
Heh rebuten ya iki,
srayaning Hyang Endra,
Sugriwa ranku ring rat,
mandra prakoseng ngajurit,
Gotama putra,
sudira sura sekti,

15. Reksasa krura dhik angrurusak dewa,
buta gedheging bumi.
Sri Maesasura,

mulat ing mungsuhira,
wanara amung sawiji,
alatah-latah:
Dening kaliwat luwih.

16. Batharendra wus entek gunane baya,
munyuk tinandhing jurit,
lawan jenengingwang,
liwat langka sumengka,
apa luwih eng ngajurit,
lah tadhahana,
monyet badhama mami.

17. Sinawat ing bahama Sugriwa mesat,
malumpat sigra ngambil,
kang palu-palu tal,
katut sinendhal dhadhal,
mangsah galak sigra gitik,
tinampel kunta,
kontal Sugriwa anjrit,

18. Mangkruk mere sru waringutira,
kumrut solahe werit,
maleleng kang netra,
muncar kadya bagaskara,
asirung sereng netyandik,
medhok mukanya,
ngisis siyung ngajrihi,

19. Tangan suku momolah ngudanken sela,
kumrutug anibani,
buntute ambabad,
ing wreksa gung manawat,
sebat-sebut mobat-mabit
pambandhemira,
deder mider ngideri,

20. Sangsaya dres tibaning wreksa lan sela,
kumrutug tan ngoberi,

Sri Maesasura,
tan antuk malesana,
geter madyaning ngajurit,
Jathasuranya,
anubruk den oncati,

21. Sebat mesat Sugriwa marang gagana,
mudhun jog sigra gitik,
kethel cethelira,
Prabu Maesasura,
tineter-teter tinitir,
tinundha-tundha,
gedheg karasa sakit,

22. Sinabet ing tomara Sugriwa mesat,
minger ngering anggitik,
sinampe malumpat,
nekuk nganan andhendha,
tinampel nikel ambabit,
tinubruk mesat,
prapteng wuri anggitik.

23. Sedhih tyase Sang Prabu Maesasura,
tan kober amalesi,
mungsuhe lir kilat,
kebat cukat arikat,
trampil kesit lir thathit,
lamun cinandhak,
lunyu sumripit kesit.

24. Umung dewa pra samya manadukara,
ngudanken wangiwangi,
muwus jaya-jaya,
anjayakaken samya,
Sugriwa pinujweng jurit,
tuhu prawira,
miwah Raden Subali,

25. Langkung suka mulat yudane arinya,
lereh luwes tarampil,
sedheng prakosanya,
Prabu Maesasura,
ewa krodhane tan sipi,
sinurak dewa,
nyandhak limpungira glis,

26. Sinawat ing limpung Sugriwa kabuncang,
kantep tiba kabanting,
ngarsane kang raka,
Subali kagyat mulat,
kang rayi cinandhak aglis,
sanget kantaka,
Sugriwa den tangisi.

27. Sri Maesasura mulat mengsahira,
katut limpungireki,
nyana yen palastra,
Prabu Maesasura,
lumebeng jro guwa malih,
lajeng anendra.
sayah danguning jurit.

28. Yata wau Sugriwa ingkang kantaka,
enget ngungun tan sipi,
taken mungsuhira.
Kang raka angandika:
Lumebeng jro guwa malih,
kaya dinuga,
yayi yen sira mati,

29. Lah ta yayi apa ta maksih kuwawa,
magut ing aprang malih.
Sugriwa lingira:
Kakang wus nora kelar,
tuhu prakoseng linuwih,
si Mesasura.
Subali lingira ris:

30. Yen mangkono sira kariya neng jaba,
sun lebonane yayi,
sun arsa uninga,
rakite jroning guwa,
nanging poma wekas mami.
aja ta lunga,
saking lawang den brangti.

C. Prabu Maesasura pejah dening Subali

ASMARANDANA

1. Sigra pareng marepeki,
sajawining lawang guwa,
Subali alon muwuse:
Lah ta wis yayi kariya,
aneng kene kewala,
nanging poma wekasingsun,
aja sira lunga-lunga,

2. Kali jroning guwa iki,
mengko gawenen pratandha,
sor unggule yudaningong,
lamun mili getih abang,
pasthi yen si Maesa,
sura Jathasura lampus,
enggal sira sumusula.

3. Lamun mili getih putih,
pasthi yen ingsun palastra,
sira lumayua age,
Sugriwa umatur sagah;
Lah iya den pracaya.
Subali sigrambles masuk,
manjing salebeting guwa,

4. Rumangkang anungsung kali,
gagap petenge kaliwat,
lawan pakewuh margine,



Subali.

curi landhep selanira;
dangu dennya marangkang,
saking pepeteng wus langkung,
sumeblak katon kuthanya,

5. Batane sela cendhani,
munggul geng gapuranira,
sela item kang ginawe,
ingukir pinatut patra,
tutupe wus binuka,
tembaga sari sinadur,
Subali eram tumingal,

6. Rakitan sajroning puri,
miwah saliring rerupan,
samya sela dhedhasare,
ingukir rinengga retna,
cinawilan sosotya,
buron alas manuk-manuk,
samya sela kang kinarya,

7. Ingukir rinaja wredi,
nut ulese kang pinindha,
sinungging biru bang ijo,
tan wus lamun winuwusa,
asrine jroning guwa,
miwah gen kadhatonipun,
wisma ginebyog kencana,

8. Babatur salaka putih,
wonten kang pindha baskara,
pucak mangun tur enggone,
musthika maniking toya,
asale saking swarga,
sagedhong prabane murub,
amadhangi jroning guwa,

9. Subali sigra mrepeki,
marang gen kadhatonira,

kathah dityestri kaprenggok,
kang priya siji tan ana,
wus tumpes prang lan dewa,
dityestri samya gumuyu:
Lah ta iki buron apa,

10. Wulune meles kalimis,
ulese wungu atuwa,
ngalacar dawa buntute,
rupane kaya wanara,
dadak nganggo busana,
akekace akekalung,
gegelang sarta jejamang.

11. Miyarsa mesem ing galih,
Subali wus prapteng kana,
amiyarsa pangoroke,
gumleger ing giri gora,
Subali minggah ngungak,
Mesasura lagya turu,
munggeng singasana retna,

12. Jathasura datan tebih,
nendra munggeng daganira,
tuhu ngajrihi dhapure,
dityestri wowolu ingkang,
ngebuti kering kanan,
Subali osiking kalbu:
yen iki sun patenana,

13. Nistha mateni wong guling,
dudu traping wirotama,
abecik ingsun gugahe.
Sawusnya ngartikeng driya,
medal mring palataran,
mangkruk mre swaraning umung,
oreg gonjing jroning guwa,

14. Akeh kantaka dityestri,
kaplengen kapileng swara,
Sri Maesasura kaget,
rebah saking singasana,
miwah Jathasuranya,
kaplesat saking genipun,
tangi langkung krodhanira,

15. Angunggat-unggat tan sipi,
miwah Sri Maesasura,
mulat yen palatarane,
ana wre sawiji ingkang,
karya swara gurnita,
Jathasura nyander nubruk,
gigilani solahira,

16. Angangah-angah sarya ngrik,
Subali panggah prayitna,
binarengan panubruke,
mukanira swuh tinepak,
muncrat polo ngelalar,
gumebrug niba wus lampus,
Sang Prabu Maesasura,

17. Mulat krodhanya tan sipi,
ing patine Jathasura,
mangsah angundha limpunge:
Heh kodhik monyet sembawa,
suka mamati ditya,
tadhahana limpung ingsun,
Subali sigra sinawat,

18. Gumludhug jajane keni,
limpung swuh datan tumama,
Subali malumpat age,
Maesasura cinandhak,
ingikal kadi merang,
sagedheng upaminipun,
tan mantra karaseng ngasta,

19. Winayangaken binanting,
remuk anggaotanira,
maledug sumyur balunge,
ujar bangkene tan kalap,
dadi sawalang-walang,
Jathasura urip nubruk,
Subali tiba kalumah,

20. Kinakahan aneng siti,
ginilut tinujah-tujah,
winasuh-wasuh asuwe,
nanging tan mantra karasa,
Subali sigra nyandhak,
sukune ngarsa rinangkus,
sinendhal sinempal-sempal,

21. Gulune pedhot pinuntir,
siyunge kalih pinokah,
pinukang-pukang pukange,
binuwang keblat sakawan,
Prabu Maesasura,
urip malih sigra nubruk,
sinampe sempal kaprapal.

22. Prakosa kapati-pati,
sedheng kaojat ing jagad,
Subali kadigdayane.
Mangkana sadanguning prang,
Prabu Maesasura,
gantya urip gantya lampus,
lawan Jathasuranira.

23. Subali kepyan tan sipi,
ngesah wus angrasa sayah,
marlesuh kalih astane,
Sang Prabu Maesasura,
gesang sigra narajang,
cinandhak ingikal dangu,
mubeng aneng ngastanira,

24. Nora binanting tumuli,
Subali arsa uninga,
rakitira gesang dene,
Jathasura Mesasura,
ujar wus datan kalap,
dhas pisah kalawan gembung,
suku pat pating palesat,

25. Ngumpul sami amarani,
marang gene gegembungnya,
Subali eram dennya non,
suku pat dhase wus tumrap,
ing gembung nulya gesang,
mangamah-amah anubruk,
cinandhak ing asta kiwa,

26. Jathasura tan bisosik,
tengen Sri Maesasura,
ingikal-ikal asuwe,
pan kadya lare dodolan,
nulya ingaben komba,
saengga angaben waluh,
kumeprok ajur dhasira,

27. Daledeg polone mijil,
ulekan mili awor rah,
kalih wus tulus patine.
Wau Rahaden Sugriwa,
kang tengga aneng jaba,
kagyat denira andulu,
warna ro ilining toya,

28. Getih abang wor lan putih,
anarka lamun kang raka,
Subali ing prang matya wor,
sampyuh lan Maesasura,
pratandha getih abang,
wor lan putih ilinipun,
wus pasthi panyiptanira,

29. Tan wruh yen polo wor getih,
nalika ingaben kumba,
Maesasura patine,
sampyuh lan Jathasuranya,
sigra Raden Sugriwa,
ngambil sela geng salumbung,
tinutupaken jro guwa,

30. Sela manjing kang sapalih,
bakuh tan kena ingogak,
Raden Sugriwa karsane,
tur uninga ngeng Batharendra,
yen ingkang raka pejah,
lan Maesasura sampyuh,
miwah Jathasuranira,

31. Sigra anapak wiyati,
ginelak kras iberipun,
pan kadya kilat lampahe,
ing marga datan winarna,
lampahe Dyan Sugriwa,
prapteng kaendran jumujug,
ing ngarsa Batharendra,

D. Sugriwa tampi ganjaran

32. Sedhengira duk siniwi,
ing sagung para jawata,
kagyat Sugriwa praptane,
matur ngaturi uninga,
lamun Maesasura,
pan ing mangke sampun lampus,
miwah Jathasuranira,

33. Aprang lawan pun Subali,
wonten salebeting guwa,
sampyuh ing aprang matya wor.
Batharendra duk miyarsa,
langkung ngungun ing driya,

alon pangandikanipun:
Heh Sugriwa begjanira,

34. Ingsun tan cidra ing jangji,
pan ing mengko marang sira,
ganjaran ingsun tibane;
yen si Subali uripa,
wajibe kang atampa,
ing mengko wus mati sampyuh,
sayektine tibeng sira,

35. Karana pangambil mami,
minta sraya pan padha na,
iya sakaro-karone.
Wus mangkana Dyan Sugriwa,
binekteng langen cinta,
iyeku swarga genipun,
kusumeng dyah Dewi Tara,

36. Swarga taman luwih asri,
ing solah datan winarna,
pan sampun pinanggihake,
Sugriwa lawan Dewi Tara,
neng swarga langen cinta,
sih sinihan kalihipun,
tansah dennya mong asmara.

37. Nahanta datan winarni,
ingkang wus tetep wibawa,
neng swarga among karesmen,
nenggih Rahaden Sugriwa,
ngela-ela mring garwa,
gantya wau kang winuwus,
kang maksih aneng jro guwa;

38. Nenggih Rahaden Subali,
sapatine Mesasura,
langkung lalu pangantine,
panusulira Sugriwa;

dangu tan ana prapta,
muring-muring ing tyasipun;
apa ta wadine baya,

39. Nora na nusul tumuli,
dene wus sun poma-poma,
lamun kali mili geteh,
abang nuli sumusula,
teka suwe tan prapta,
apa baya pijer ngantuk,
dahat ngungkurken wacana.

PANGKUR

1. Wus tita pangantinira,
kaku tyase Subali nulya mijil,
prapta gen pepeteng sampun,
rumangkang nuting toya,
pan anurut marganira duk rumuhun,
prapta gen lawanging guwa,
gagap petenge tan sipi,

2. Tan wruh yen tinutup sela,
ngrasa lamun kasasar nulya bali,
marga simpangan tinutut,
anjog toya semitra,
pan ing kono enggen kelangenanipun,
Sang Prabu Maesasura,
pinindha-pindha swarga di,

3. Pethetan sarwa kencana,
kembang-kembang kang jinembangan sami,
Subali eram andulu,
dangu mubeng jro guwa,
saben marga tinurut ing judhegipun,
samya mawi wawangunan,
sadaya mas kang kinardi,



Dewi Tara

4. Subali ngungun ing driya,
dene pura jroning guwa nglangkungi,
asrine kadya swarga gung,
cinatur dangu dennya,
mubeng kobeng jroning guwa tan kapangguh,
lawange judheg sadaya,
kaku tyase muring-muring,

5. Marang kang rayi Sugriwa,
dene nora ana nusul tumuli:
Apa baya pijer ngantuk,
ngelirken wekasing-wang,
nora mulat yen kali iline marus,
pijer angantuk kewala,
Subali lesu tan sipi,

6. Krodharsa babah kewala,
bata nginggil ngupaya ingkang tipis,
jro guwa tos isinipun,
sadaya sela pethak,
gya dinedel ing nginggil gayuh mandhuwur,
rug dhungkar lambunging arga,
Subali wus prapteng jawi,

7. Laju mring lawanging guwa,
sapraptane wau Raden Subali,
kagyat denira andulu,
ingkang rayi tan ana,
lawangira guwa tinutupan watu,
Subali runtik tyasira,
marang ing arinireki,

8. Ngungun ing tyas ngunandika:
Si Sugriwa kang duwe pokal iki,
tuhu durjana maringsun,
pinrih mati jro guwa,
pasthi marang kaendran iku umatur,
yen ing prang ngentasi karya,
mrih ganjaran widadari,

9. Dening tyas pindha pandhita,
alul puja suka maharjeng bumi,
prapteng don temah garuwung,
tyase binadhog ditya,
nadyan silih melika ganjaranipun,
bok aja gawe durjana,
marang kadang mamrih pati.

10. Heh becik temen Sugriwa,
nora wurung karasa ngasta mami,
angungsiya mring Hyang Guru,
sun suk saparanira,
yen aweta urip ambebacut luput,
pupute angur matiya,
duwe kadang dhustheng bumi,

11. Urip dedawa druhaka,
nora wurung kagem ing asta mami.
Subali sawusnya muwus,
watu sigra dhinupak,
sela tutup lawanging guwa maledug,
sumyur malesat sarsaran,
Subali sigra umanjing,

12. Marang salebeting guwa,
sapraptane Subali nulya ngambil,
Mesasura sungunipun,
lan siyung Jathasura,
pan kinarya pratandha lamun satuhu,
mateni Maesasura,
wusnya medal marang jawi,

13. Nulya mesat mring gagana,
reh sumengkud bayu bajra mawredi,
prahara gora gumuruh,
sindhung riwut prakempa,
kadya singa krura Bali lampahipun,
kyeh sebit wangunan swarga,
katub dresing angin-angin,

14. Dèwa keh karangkang-rangkang,
sru kajengkang kongsul kasingsal ngangin,
bilulungan ting bilulung,
Subali sampun prapta,
ngarsane Hyang Endra kagyat dennya dulu,
dene wartane wus pejah,
ing mangkya temahan prapti,

15. Ngaturaken sungunira,
Mesasura lawan siyung kakalih,
satingkahira prang pupuh,
patine Mesasura,
den du kumba lawan Jathasuranipun,
myang cidranira Sugriwa,
wus ingaturaken sami,

16. Nalika tinutup sela,
lenging guwa bingung denyarsa mijil,
Sang Hyang Endra langkung ngungun,
asru dennya ngandika:
Heh Subali kaliwat tarimaningsun,
iya dene sira bisa,
nyirnakken kalilip mami,

17. Agawe ayuning swarga,
dene sirna ditya kang ngrurusuhi.
Heh Subali wruhanamu,
arinira Sugriwa,
prapteng kene matur yen sira wus lampus,
sampyuh prang sajroning guwa,
tan wruh yen durjaneng kami,

18. Sun sidhep tuhu aturnya,
dadya ingkang mangka ubaya mami,
nini Tara wus katrucut,
sun paringaken marang,
arinira si Sugriwa wus kapangguh,
aneng swarga langen cinta,
sun tan arsa cidreng jangji,

19. Dene mengko sira prapta,
apa ingkang dadya sukanireki,
Subali nembah umatur:
yen makaten kawula,
nyuwun panggih lan pun Sugriwa pukulun.
Batharendra angandika:
iya sakarsanireki,

20. Kadangmu dhewe ta ika,
mati urip ingsun nora ngawruhi,
Subali wus kinen laju,
mring swarga langen cinta,
seseg ngangseg jwalitanira kumutug,
wetune kang bayu bajra,
prahara gora gumerit,

21. Ing swarga reh prakampita,
langen cinta yayah kabuncang angin,
wonten meng-amenganipun,
nenggih Bathara Endra,
kang ajaga wiwaranira swarga gung,
dipangga geng ules seta,
luwih prakosaning jurit,

22. Asring munah ripu ditya,
kagyat mulat praptanira Subali,
mawa prahara gumuruh,
karya oreging swarga,
sigra nyander angajrihi solahipun,
Subali mulat prayitna:
Lah ta gajah apa iki,

23. Bayarsa prapta maringwang.
Bebayani dipangga nulya prapti,
Subali sigra tinubruk,
kinuwel sru sinendhal,
ing telale pinulet keket pinikut,
binanting-banting bantala,
sinabetaken ing gading,

24. Kumedut nanging tan pasah,
dyan ingiles keles ana ing siti,
winejek winasuh-wasuh,
dewa kang sami mulat,
panarkane Subali pasthi yen lampus,
winasuh-wasuh dipangga,
keles den iles neng siti,

25. Nanging Subali angganya,
datan mantra-mantra karasa sakit,
den idak-idak adangu,
Subali krodha nyandhak,
kang dipangga binanting siti maledug,
renyuh bangkene tan kalap,
kulite pating saluwir.

26. Giris dewa kang tumingal,
kekes dening krodhanira Subali,
dipangga binanting ajur,
iku ing saban-saban,
luwih saking prakosanireng prang pupuh,
ing mangkya gampang kewala,
patine dening Subali.

27. Katur marang Batharendra,
langkung ngungun patine punang esthi.
Subali wau winuwus,
sapatining dipangga,
manjing jroning sawarga seseg sumengkud,
krodhanira mring Sugriwa,
tan nedya mundur ing jurit.

DURMA

1. Nguwuh-uwuh Subali asru sesumbar;
Heh Sugriwa den aglis,
metuwa ing jaba,
iki Subali pra,

papagen jarmu ngemasi,
endi rupanya,
wre dhustha cidreng bumi,

2. Dene teka sumanggem tampa ganjaran,
mengku rabi apsari,
babo-babo aja,
age suka wibawa,
neng swarga manungku resmi,
lah icipana,
krodhaku ing prang dhingin,

3. Yen wus mati ing kono sakarepira,
kalamun maksih urip,
kaya nora kena,
sira agawe tingkah,
dora cara reh tan yukti,
endi rupanya,
raupa kang baresih.

4. Duk miyarsa kagyat Rahadyan Sugriwa,
ngungun ing tyas tan sipi,
asru ngunandika:
Iki si kakang prapta,
sun sidhep sampyuh ing jurit,
dene welingnya,
pratandha getih putih,

5. Paran baya dadine sariraningwang,
sapa kelar nadhahi,
yudane si kakang,
yen wus metu budinya,
nadyan bathara ditya jrih,
wuking ngayuda,
matiya ping sakethi,

6. Lamun maksiha ajine pancasona,
sayekti urip malih,
yen ingsun nututa,

nunuhun pangaksama,
iya yen laline lilih,
eling manawa,
ginanjaran apsari,

7. Temah kolu ing kadang mamriha pejalı,
kayapa polah mami,
yen nutut asraha,
tanpa antep ing garwa,
destum mimirang neng bumi,
angur matiya,
lan nutut asrah rabi,

8. Pira bara nemu wasesa ing aprang,
ingsun kelar nadhahi,
krodhane si kakang.
Sawusnya ngunandika,
madeg gad-gadeng ngajurit,
Raden Sugriwa,
wus medal marang jawi,

9. Sangsaya kyeh kapryarsa sesumbarira,
mimirang mimirangi,
saru saru sora,
mangundhat ngundhamana,
Sugriwa sumaput pipit,
datan panon rat,
liwung idhepireki,

10. Ilang kabeh cipta jrihira mring raka,
Sugriwa sru mawerit,
riwut nalanira,
dening pangucapira,
Subali angliliwati,
mangsah bek pejah,
Sugriwa pan saryanjrit,

11. Tinadhahan gapyuk sareng dennya tandang
caruk ruk ruket sami,

kuwel-wel uwelan,
mangruwek kuku mangkas,
gut-guten gigit-ginigit,
janggut tan pegat,
pepet pipit-pinipit,

12. Muwer mawor wuru riwut ing ngayuda,
teter untir-inguntir,
kumitir ngitiran,
ngupu tarung puteran,
sumiyut pipit-pinipit,
sebrak-sinebrak,
sambut sebit-sinebit,

13. Nelasaken karosan myang kasudiran,
sareng mre gigirisi,
angkentang goraya,
geger apsari swarga,
kaplengen swara melingi,
Bathara Endra,
susah ing tyas tan sipi,

14. Ngunadika: paran ta wusananing prang,
dene rupane sami,
miwah kuwatira,
prakosaning prang padha,
yen suweya dennya jurit,
aneng suwarga,
weh susah pra apsari,

15. Pasthi dadi dukane Hyang Jagadnata.
Hyang Endra marepeki,
mring kalih kang aprang,
asru dennya ngandika:
Heh ta karo kang ajurit,
padha mudhuna,
mring marcapada becik,

16. Sakarepmu neng kana silih prabawa,
lan kadangmu pribadi,
pranga sewu warsa,
iya sakarepira,
mung aywa prang neng swarga di,
agawe susah,
dinukan Hyang Pramesthi.

17. Tan pinirsa pangandikane Hyang Endra,
saking wus wuru sami,
kalih wuru ing prang,
untir neng palataran,
agulung gantya kaguling,
uleng-ulengan,
mubeng kobeng ngubengi,

18. Jroning swarga wawangunan kabeh sirna,
pethetan bosah-basih,
barusah belasah,
miwah kang kembang-kembang,
ingkang jinembangan sami,
tumpes swuh sirna,
kambah ramening jurit,

19. Gapurane rug rebah kambah kaparah,
mawur kang manik-manik,
sosotya sumebar,
pan kadya udan lintang,
apsari pating jalerit,
geger puyengan,
kontrangan kontrang-kantring,

20. Keter ajrih myang kusuma dewi Tara,
mulat ramening jurit,
tanbuh den piliha,
dene warnane padha,
karuna ngesah tan sipi.
Wau kang aprang,
Sugriwa sor katitih,

21. Jajanira kinakahan tan bisobah,
sayah lesah tan sipi,
Subali sru mojar:
Iki tinemunira,
wre dhustha cidreng ing bumi,
sandhangen uga,
rasane ing tyas mami.

22. Wus cinandhak Sugriwa den ikal-ikal,
duk lagyarsa binanting,
Sugriwa karuna:
Dhuh kakang sabarena,
ing mengko bantingen mami,
nadyan matiya,
sok wusa tutur mami,

23. Sira mau angucap-ucap maringwang,
wre dhustha cidreng bumi,
ingsun tan anedya,
agawe tindak cidra,
marang kadang mamrih pati,
dene lingira,
maringsun wanti-wanti,

24. Nalikane sira lumebeng jro guwa,
yen kali mili getih,
putih sira pejah,
yen mili getih abang,
si Maesasura mati,
iku ilinya,
getih abang wor putih,

25. Ya mulane guwa sun tutupi sela,
pasthi panarka mami,
yen sira sampyuh prang,
lan si Maesasrura,
dene ta rupane getih,
dadu kang medal,
abang wor lawan putih,

26. Nadyan silih aturingsun mring Hyang Endra,
pasaja tan kekelir,
yen sira sampyuh prang,
lan si Maesasura,
nora pisan awak mami,
lamun ngakuwa,
ing aprang antuk kardi,

27. Nanging kudu-kudu ganjaran Hyang Endra,
pinaringken ing mami,
dene mengko sira,
kakang nora palastra,
saking luput tarka mami,
mangsa selaka,
kokum tumekeng pati,

28. Sira wajib sadulurku tuwa nyata,
nguntapna pati mami,
lah wis den aenggal,
bantingen raganingwang.
Subali duk amiyarsa,
linge Sugriwa,
tyasira lir jinahit,

29. Enget kadya sinapon ing krodhar ra,
sinelehken kang rayi,
rinangkul saksana,
Subali sru karuna:
Dhuh Sugriwa ari mami,
papa cintraka,
temen sira lan mami,

30. Pijer-pijer kena cobaning jawata,
dene kongsi nemahi,
tukar lawan kadang,
durung pinaring luwar,
ing kawreyanira yayi,
pijer kinena,
ing coba nyarkarani.

DHANDHANGGULA

1. Payo yayi Sugriwa den aglis,
seba marang sang Hyang Batharendra,
anunuwun apurane,
luputira lan ingsun,
iya dene kongsi nemahi,
karya rusaking swarga.
Kalihira sampun,
prapta ngarsane Hyang Endra,
langkung suka mulat anutira kalih,
sareng angraup pada.

2. Dyan Subali umatur wotsari;
Dhuh pukulun sang maha bathara,
yogyanta sru druhakane,
papa pataka muput,
dene dereng linuwar saking,
cintraka kawreyamba,
bekane binantu,
keneng cobaning bathara,
sinung lali prang lan kadang rebut rabi,
kalangkung saking nistha,

3. Kantos karya rusaking swarga di,
yen tan wonten aksameng banga,
ing yogyanta sayektine,
tan padon ing tumuwuh,
wuwuh saking cintrakaneki,
dene ta datan mantra,
enget ing tyas ulun,
kalamun kadange tuwa,
mirabekna mring pun Sugriwa wus wajib,
teka linawan tukar,

4. Ing mangkyamba sampun sinung eling,
ulun suwun mangkya pun Sugriwa.
tulusa ing pamomonge,
ing putra jeng pukulun,

rehning sampun kalajeng mangkin,
kawula sampun lila,
kaping kalihipun,
kadhaton guwa Kiskendha,
langkung pelag tanpa estrining swargadi,
punika yen sembada,

5. Pun Sugriwa sagarwanireki,
ngadhatona ing guwa Kiskendha,
owel kalajeng suwenge,
dene amba pukulun,
maksih karem amangun teki,
wonten ing Sunyapringga,
anglampahi tuduh,
ing sudarma kinen brata,
yen ta dereng wonten sihe bathara di,
ruwat ing kawreyamba,

6. Kinen maksih brata mati ragi,
pun Sugriwa kewala muktiya,
pukulun lawan garwane,
kawula ingkang sepuh,
anglampahi papanireki,
Hyang Endra duk miyarsa,
suka ngandika rum:
Yen mangkono karepira,
eling duwe kadang anom luwih becik,
legawa nrusing driya,

7. Ingsun nora keni cidreng jangji,
nguni putraningsun dewi Tara,
marang ing sira wajibe,
dene mengko sira wus,
lila marang arinireki,
luwih teka utama,
heh Sugriwa gupuh,
ngadhatona ing Kiskendha,
sarta lawan pakone kakangireki,
gawanen garwanira,

8. Parekane kabeh aja keri.
Raden Sugriwa matur sandika,
Hyang Endra malih delinge;
Lan malih wekasingsun,
heh Sugriwa den banget mamrih,
subrata mati raga,
aywa sira tungkul,
suka wibaweng jro guwa,
atelada kakangira si Subali,
dennya kapati tapa,

9. Wruhanira besuk wuri maksih,
ana karsane Hyang Jagadnata,
marang sira sayektine,
sinungan pakarya gung,
ya mulane den banget mamrih,
kaprawining yuda,
poma wekasingsun,
Sugriwa matur sandika,
wus mangkana pareng ngaras pada kalih,
mundur saking ing ngarsa,

10. Raden Subali lampahireki,
laju mantuk marang Sunyapringga,
anutugaken tapane,
Raden Sugriwa sampun,
saha garwa parekaneki,
mundhun saking kaendran,
marga tan winuwus,
lampahira sampun prapta,
ing Kiskendha laju ngadhaton jro puri,
kusuma dewi Tara,

11. Langkung suka dene sarwa manggih,
pura aneng salebeting guwa,
lawang sawarga tan pae,
rerenggane kadhatun,
pan sarwa mas ingkang kinardi,
myang sotya sinasotya,

tan kajog tyasipun,
kusumeng dyah dewi Tara,
neng Kiskendha lawan duk aneng swarga di,
nahan ta ing Kiskendha.

BEDHAHIPUN NAGARI NGAYODYA

I. Prabu Dasamuka nglurug dhateng nagari Ngayodya

12. Nagri Ngalengka gantya winarni,
nenggih sangaprabu Dasamuka,
sampun miyarsa wartane,
yen kalih mitranipun,
wre Sugriwa lawan Subali,
pinet sraya Hyang Endra,
kinen munah ripu,
yaksendra guwa Kiskendha,
kang minangka ganjaran tohing ngajurit,
putrane Batharendra,

13. Dewi Tara adining apsari,
mangkya sangaprabu Mesasura,
pejah lan Jathasurane,
tumpes sawadyanipun,
Subali kang marwaseng jurit,
nanging ganjaranira,
Subali tan ayun,
pura atanapi garwa,
temah tiba marang Sugriwa ing mangkin,
wus ngadhaton Kiskendha,

14. Dasamuka ngungune tan sipi,
duk miyarsa warta kang mangkana,
kadya ginugah wuyunge,
mring kusumaning gunung,
Widawati kang lebu geni,
anuksma patang praja,
nguni cethanipun,
Sri Maruta wiku raja,

dumunung neng Magada lan Maispati,
Mantili lan Ngayodya.

15. Dasamuka sigra angundhangi,
marang bala siyaga ngayuda,
wil diyu raseksa kabeh,
samekta ing prang pupuh,
miwah sagung para dipati,
samekta sahabala,
swarane gumuruh,
budhal saking ing Ngalengka,
Kyehing ditya kadya robing jalanidi,
luber ngalebi wana,

16. Nagri Ngayodya pinrih ginitik,
kang jumeneng Prabu Banaputra,
pekik pinandhita mbeke,
sumbaga ing prang putus,
sugih bala prawireng jurit,
narpati Banaputra,
prakosa dibya nung,
Lampahe Sri Dasamuka,
wus angancik ing jajahan tepis wiring,
talatah ing Ngayodya.

17. Akukuwu madyaning wanadri,
ambabahak sagung bala ditya,
pradesan kambah gegere,
wuyungan hera huru,
katur marang sri narapati,
duka sang Banaputra,
ngundhangi wadya gung,
satriya mantri punggawa,
gumaledheg samekta kaprabon jurit,
gudhal sri Banaputra,

18. Mapag yudane mungsuh kang prapti,
jawi kitha kang mungsuh raseksa,
pinagut ing palagane,



Dasamuka

ratu munggeng panganjur,
ing Kamboja ing Kraldhagami,
lawan ing Welaraja,
abra wadyanipun,
dipangga rata lan kuda,
gandhewa lir kukuwung awetu liris,
bala sakethi leksa,

19. Anglir surya enjing duk umijil,
gebyaring busana neka warna,
kumilat kilat thathite,
muntab-muntab sru murub,
anglir mega linintang suji,
mancur pating paluncur,
abra angunguwung,
daledeg kang wadya bala,
kuneng prapta lampahe sagunging baris,
aglar ing jawi kitha,

20. Ara-ara tegalnya waradin,
sri bupati Banaputra sigra,
baris tinata gelare,
garudha gelaripun,
ingkang munggeng suwiwi kering
narapati Kamboja,
Kraldhagami prabu,
kang munggeng suwiwi kanan,
Welaraja kang munggeng patukireki,
Sang Prabu Bimakendra,

21. Munggeng buntut sita narapati,
Binggaladibya sri balanira,
lan para satriya kabeh.
Wau kang lagya rawuh,
Sri Rawana sawadyaneki,
mulat mungsuh wus aglar,
suraknya gumuruh,
mangsah kang bala raseksa,
sira Wirupaksa lawan Bajramusthi,
Kampana lan Dumreksa,

22. Ingkang munggeng panganjuring baris,
dene pangawate kering sira,
Gathodara sabalane,
ing kanan Sirawilu,
Itaksa lan sang Puthadaksi,
Marica lan Supwarsa,
wus aneng bubuntut,
ing jaja patih Prahastha,
Jambumangli Trimurda amoring patih,
munggeng jaja andurma.

DURMA

1. Sigra mangsah prawiranira Rawana,
gumuruh kendhang beri,
umung kala sangka,
gurnang barung kalawan,
salompret sasra melingi,
wira Dumreksa,
ngabani wadya mamrih,

2. Tempuh tinadhahan mring nateng Kamboja,
gumuruh suraknya tri,
rame campuh ing prang,
prawira ing Kamboja,
nateng Kamboja ningali,
balane rusak,
sigra ngayat jemparing,

3. Bulek muntab sanjata metu linglingan,
nempuh ditya keh mati,
kagum kang raseksa,
ngelab barising ditya,
ing jaja lajeng tumitih,
magut sarosa,
Bimakendra nampeki,

4. Ngembat laras tumenga sang Bimakendra,
wil kang aneng wiyati,
keh keneng sanjata,

jemparing kang abayak,
lir udan bangke raseksi,
ditya kang aprang,
kang margeng ngawiyati,

5. Bajramusthi tutulung wira Dumreksa,
Kampana pareng mamrih,
miwah Wirupaksa,
medhun jog saking wiyat,
kunta neng asta kumitir,
muyeng anampak,
ngiwa nengen mamati,

6. Prabu Welaraja gya mangsah mamanah,
bulek metu sakethi,
mengsah wil keh pejah,
ing panah Welaraja,
krura wil kang pra dipati,
mangsah katulak,
katunjang ing jemparing,

7. Nateng Kraldhagami nusuli sanjata,
gedheg gandhewanya glis,
jibeg ing ngawiyat,
samya marwaseng ditya,
pating talebok neng siti,
ditya ngawiyat,
akathah kang ngemasi,

8. Miwah ingkang prang dharat ditya kyeh pejah,
Dasamuka ningali,
bala mawur kambah,
miwah kang pra dipatya,
sayah ing ngayuda kontit,
de para nata,
Ngayodya sura sekti,

9. Kadya kocak samudra wukir lir oyag,
genjot lindhu kang bumi,

giris kang raseksa,
dening mungsuh prawira,
para ratu sura sekti,
tan antuk ngambah,
katulak ing jemparing,

10. Krodha Prabu Rawana ngawaki yuda,
angamuk mobat-mabit,
andhendha anyandhak,
ngiwa nengen andhupak,
kyeh sura prawira mati,
sang Bimakendra,
umangsah nadhahi,

11. Sinawat ing samangga luput sang nata,
Bimakendra tan keni,
sigra linumpatan,
dening sri Dasamuka,
pan arsa cinandhak wani,
sang Bimakendra,
malumpat angoncati,

12. Ngembat laras sri bupati Bimakendra,
Rawana den lepasi,
tugel jangganira,
rah muncar sigra mesat,
sang Rawana sirah neki,
dadi saleksa,
neng paprangan ngebeki,

13. Geger bala Kamboja lan Welaraja,
kawur pra samya miris,
de mungsuh babaya,
sirah lawaning aprang,
lampah panaute sami,
akeh prawira,
kanin miwah ngemasi.



Jambumangli

14. Para ratu kang sura prawirarota,
mangsah-mangsah kabalik,
datan keneng pejah,
sirah kalih pinanah,
yen males bandakalani,
lir dumung sarpa,
siyung anaut mandi,

15. Prabu Bimakendra kasambut ing aprang,
sinaut angemasi,
den byuk sina dasa,
sirah sirahing sirah,
kang manggut ing para aji,
lan Welaraja,
Kamboja wus ngemasi.

16. Maha Prabu Banaputra duk tumingal,
yen pangawate gusis,
glar garudha nglayang,
Kagapati wus sirna,
ratune kang anindhihi,
kasambut ing prang,
duka yayah sinipi,

17. Mangsah menthang langkap Prabu Banaputra,
endrasta anglepasi,
rong kethi kang medal,
jemparing tumpa-tumpa,
amrawasa mungsuh sekti,
anempuh sirah,
nanging datan mateni,

18. Sirah sirah kang samya katiban panah,
kumepyuk tibeng siti,
sakedhap kewala,
nulya mumbul ngawiyat,
wuwuh ilate kang mijil,
moler sadhepa,
marani mungsuh malih.

19. Ana ingkang pecah katiban sanjata,
siji pesate dadi,
sapuluh kang sirah,
samya marwaseng mengsah,
sirah nora kena mati,
malah awewah,
umeb makethi wuri.

PANGKUR

1. Sru krodha Sang Banaputra,
mulat lamun mastaka nora mati,
amenthang bramastranipun,
mubal metu dahana,
pira-pira wukir pawaka gumludhug,
dumlundung mawetu gelap,
angiring wetuning geni,

2. Mangsah kang wukir dahana,
amarwasa sira kang magut jurit,
pok-pok malethok katunu,
sirna sirah pinangan,
ing sanjata wukir dahana wus gempur,
sagung mastaka prabawa,
gempang datan ana kari,

3. Tan pegat saking gandhewa,
gunung geni tumpes mungseh kabesmi,
Dasamuka sigra mumbul,
sarwi nitih wimana,
tan kacandhak wukir dahana ambujung,
Rawana amanah barat,
gunung pawaka kabalik,

4. Mabyungan bala raseksa,
kagegeran dening sanjata geni,
maledug dawana diyu,
ajrih panah pawaka,
Dasamuka mulat langkung dukanipun,

nglepasken kang barunastra,
neng papan mawetu riris,

5. Kadya guntur sumarambah,
sangsaya dres ye kang sanjata warih,
daledeg metu angalun,
sirep panah pawaka,
wus kasoran dening kang sanjata banyu,
wangsul sagung bala ditya,
garebeg prabune sami,

6. Surak kang bala raseksa,
mulat lamun sirna kang sanjatagni,
Prabu Banaputra gupuh,
madeg selaning rata,
sakathahe prawiranira tumanduk,
samya nglepasi sanjata,
neka warna sura sekti,

7. Nempuh ing ditya keh pejah,
luwih saking sayuta ingkang mati,
punggawa diyu kang lampus,
nama pun Durgaleka,
Triwigena lan Subanggajala lampus,
lan ditya pun Sumanagra,
samya andeling ngajurit.

8. Sigra Prabu Dasamuka,
tedhak saking wimana magut jurit,
anyandhak gadanya gupuh,
satru prawira remak,
mungsuh ingkang munggeng rata remak rempu,
miwah ingkang munggeng gajah,
remuk wor wangkening esthi,

9. Sagung bupati satriya,
para nata keh mati dening bindi,
gumuling neng ratanipun,
akeh mati kadadak,

myang bupati kang mati lang kudanipun,
miwah kang wadya-winadya,
mawur tanpa sesa ngisis,

10. Brastha binabad ing gada,
anglir sato apes katameng jurit,
duk umiyat sangaprabu,
krodha Sri Banaputra,
menthang langkap endrastrabanu tumanduk,
muntab angebeki papan,
mumbul dahana meh prapti,

11. Geger kang bala raseksa,
kanggeg sagunging kang wil pra dipati,
sigra malih sangaprabu,
menthang sanjata dibya,
Dasamuka katerajang tenggakipun,
pagas janggane kaparas,
wusnya glis tumibeng siti,

12. Mesat pulih jangganira,
sirah kumpul sarta badane malih,
umangsah marwaseng mungsuh,
Sang Prabu Banaputra,
sinamoga kombul sareng sami kombul,
Rawana munggeng wimana,
candrasanira kumitir,

13. Sangaprabu Banaputra,
neng puspaka ngayat gandhewanya glis,
lumepas sanjatanipun,
tumameng jajanira,
tan rinasa sumenteg jajane teguh,
Sang Banaputra sinawat,
ing samangga tibeng siti,

14. Pejah lan puspakanira,
Sri Bupati Banaputra ngemasi,
geter pater dhedhet lindhu,

sumaput riris kembang,
obar-abir teja-teja kuwung kuwung,
kilat thathit maliwerean,
Dasamuka marepeki,

15. Mring layon Sri Banaputra,
pan sakala wungu sarwi nudingi,
angujiwat wuwusipun:
Heh Prabu Dasamuka,
ingsun marang sira tembe males ukum,
metu saking sanakingwang,
besuk numpes mring sireki,

16. Tusku kang mateni sira.
Wusnya mojar Dasamuka nulya glis,
marepeki meh linimpung,
layon musneng ngawiyat,
sigra Dasamuka lan sawadyanipun,
angrampas brana jro pura,
ambabahak beboyongi,

17. Estri salebeting pura,
pipingitan miwah kang para selir,
sadaya kang ayu-ayu,
kinumpulaken samya,
neng ngarsane Prabu Dasamuka dulu,
tinitik siji tan ana,
memba retna Widawati,

18. Sadaya pantes nyethiya,
giyuh ing tyas risang yaksa nrepati,
dadya lami kendelipun,
aneng pura Ngayodya,
angecani tyasireng wadya lit agung,
suka neng nagri Ngayodya,
sinoming praja respati.

SINOM

1. Sangaprabu Dasamuka,
anggung papareng wanardi,

bubungah tyasing kang bala,
dennya mentas jayeng jurit,
myang sagung pra dipati,
suka kalangen anutug,
aneng nagri Ngayodya,
kyeh wana wukir respati,
nahan ingkang lagya mrih sukaning kalbu.

II. Bagawan Rawatmeja tuwin Raden Dasarata

2. Gantya ingkang winursita,
wonten arining nrepati,
Banaputra kang wus lina,
tanarsa wibaweng nagri,
suka martapeng wukir,
wus dadya pandhita punjul,
namarsi Rawatmeja,
pandhita taruna pekik,
cinarita sang bagawan Rawatmeja,

3. Sumomah putrining kaka,
Prabu Banaputra nguni,
putrine namung sajuga,
pinunjul yayanging bumi,
warnanira lir sasi,
nanging darbe gerah lumpuh,
lare prapteng diwasa,
sang dyah tan kena lumaris,
panengeran retna dewi Sukasalya,

4. Kang rama langkung sungkawa,
katuwon mulat ing siwi,
sajuga ayu utama,
teka tan bisa lumaris,
sagung kang tapeng wukir,
wus telas upayanipun,
seleh para pandhita,
tan ana ingkang kadugi,
mulyakaken ing gerahira sang retna,



Sang Hyang Narada

5. Kaku tyasira narendra,
dadya kang putra kinardi,
sayembara gerahira,
ngundhangi wadyanireki,
misuwur sanagari,
sayembaranira prabu:
Sapa kang mulyakena,
gerahe sang raja putri,
sayektine dadya jatukramanira,

6. Apannora milih jalma,
sanadyan trahing pakathik,
yen mulyakna gerahira,
sayekti yen jatukrami,
lawan sang raja putri.
Sampun kathah para ratu,
tuwin para satriya,
amrih ing sayembareki,
prapteng nagri Ngayodya bekta usada,

7. Nanging tan ana tumama,
malah sangsaya ngranuhi,
gerahira lir sang retna,
ing puniku sang maharsi,
Rawatmeja ing latri,
ana ing partapanipun,
antuk sasmiteng dewa,
lamun pasthi jatukrami,
lan kang putra retna dewi Sukasalya.

8. Bathara Kanekaputra,
nenggih ingkang anedhaki,
pamuwuse Hyang Narada:
Heh bagya geng sira kaki,
mengku sutanireki,
nugrahanira Hyang Guru,
kusuma Sukasalya,
yeku musthikaning bumi,
kang winenang ing tembe amadhahana,

9. Kalamun Wisnu manjalma,
mring nagri Ngayodya benjing,
mamangun harjaning kang rat,
mamayu yuning bumi,
nora liyan kang dadi,
margane panjalmanipun,
namung dyah Sukasalya,
minangka ibunireki.
Lah den age muliha marang Ngayodya,

10. Usadeki tamakena,
tirtamaya maosadi,
ing sutranira sang retna,
wus pasthi mulyanireki,
sutanira sang putri,
amarga saking sireku.
Sawusnya tinampanan,
tirtamaya maosadi,
Hyang Narada musna tumameng ngawiyat.

11. Enjang resi Rawatmeja,
mudhun mantuk mring nagari,
laju tumameng jro pura,
matur ing raka nrepati,
sasolahireng latri,
Nrada pamangsitipun,
kang raka langkung suka,
wus kinen lekasna aglis,
tirta maosadi marang ingkang putra.

12. Tinamakaken saksana,
tirtamaya maosadi,
sakala sang lir kusuma,
mulya kadi wingi uni,
wuwuh cahyanireki,
kadya kartika mabangun,
kang rama langkung suka,
mulat mulyanireng siwi,
gya rinangkul kinempit kempit kang putra.

13. Sangaprabu Banaputra,
tan arsa cidra ing jangji,
angundhangi balanira,
lamun kang putra wus keni,
mring ari sang maharsi,
ing sayembara sinuwuk.
Mangkana sang lir retna,
pinanggihaken tumuli,
lan kang paman sang bagawan Rawtmeja,

14. Rinengga patemonira,
sang pandhita lan sang putri,
aneng jro pura Ngayodya,
langkung sih sinihan kalih,
tan pegat karon resmi,
sadaya samya kayungyun,
mulat sang pinangantyan,
lir Kamajaya lan Ratih,
wus antara lamine ing panggihira,

15. Pamit mantuk mring pratapan,
ingkang raka anglilani,
sang bagawan Rawatmeja,
lan garwa sang kadi ratih,
binekta marang wukir,
sang dyah manut rehing kakung,
ngendhang endhang neng arga,
wus supe langening nagri,
pan kasengsem tumon langening parbata,

16. Asrine patapanira,
akathah kang sarwa sari,
sang dyah anggung ngalap sekar.
Duk samana sang maharsi,
apan sampun miyarsi,
ingkang raka sedanipun,
kasambut ngadilaga,
tumpesan kang pra dipati,
aprang lawan yaksendra Nglengkadiraja,

17. Mangkya Prabu Dasamuka,
sawadyabalane maksih,
aneng nagari Ngayodya,
ngebroki sajroning puri,
gempur sagung branestri,
jinarah raksasa prabu,
suwung nagri Ngayodya,
satriya lan pra dipati,
tilar praja samya ngungsi mring wanarga,

18. Sang bagawan Rawatmeja,
angres tyasira tan sipi,
wus nora mantra galiha,
kawibawaning nagari,
miwah sang raja putri,
anggung denira mangunkung,
ingimur marang priya,
gunungku puja semedi.
Yata wonten malih ingkang winursita,

19. Santana naksanakira,
dening sang Banaputra ji,
miwah mring sang Rawatmeja,
saking ibunira kalih,
samya putri Mantili,
sang Prabu Danuja sepuh,
putrane mung titiga,
ingkang pawestri kakalih,
pambajenge anama dewi Marawa,

20. Panenggakira anama,
dewi Tunjungbiru nenggih,
putra kang waruju priya,
nama prabu Danupati,
gumantya ring Mantili.
Danupati asusunu,
nenggih prabu Janaka,
dewi Marawa akrami,
antuk prabu Banapati ing Ngayodya,

21. Apuputra Rawatmeja,
lan Banaputra nrepati.
Dene putra kang panenggak,
dewi Tunjungbiru nenggih,
kramantuk pandhita di,
sang Wimana Sucondreku,
apuputra sakawan,
samya priya pekik,
ingkang sepuh Sumaresi namanira,

22. Ingkang panenggak Resikala,
kalih dadya pandhita di,
panenggah sang Sumaraja,
jumeneng sri narapati,
neng Welaraja nenggih,
dene putra kang waruju,
namarya Dasarata,
anut ing raka nrepati,
anyatriya aneng nagari Ngayodya.

23. Bedhahe nagri Ngayodya,
para mantri keh umiring,
ngungsi neng wukir Dhendaka,
iku carita mangsuli.
Mangkana kang winarni,
Rawana ingkang ngadhatun,
aneng nagri Ngayodya,
sawadyabalanireki,
anggung dennya papara anganthi bala.

KINANTHI

1. Maksih denira gung wuyung,
wayang wuyungan ing galih,
Sangaprabu Dasamuka,
datan lyan ingkang kaesthi,
namung kang wus lebu wongwa,
Retna Dewi Widawati,

2. Tumanem aneng jejantung,
gumantung tungtunging ati,
katon ing sasolahira,
linali lali tan lali,
dene nguni wiku raja,
Maruta cethanireki,

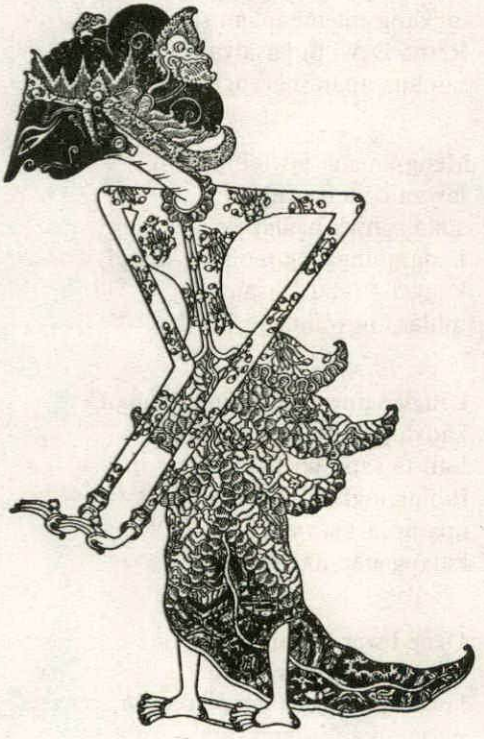
3. Dumunung ing praja catur,
Magada lan Maispati,
Mantili lan ing Ngayodya,
temah ing Ngayodya mangkin,
estri salebeting pura,
tan ana kang mirib siji,

4. Anyethiya kabeh patut,
marang ing dyah Widawati,
mila prabu Dasamuka,
anggung papareng wanadri,
bubungah ing bala lawan,
kinarya panglipur brangti,

5. Nanging datan antuk lipur,
brangtane saya ngranuhi.
Mangkana sri Dasamuka,
lagya papareng wanadri,
sarwi anitih wimana,
mung kedhik wadya angiring,

6. Angubengi gunung-gunung,
wewengkon Ngayodya nagri,
mulat ana wawangunan,
pratapan pindha nagari,
asri munggul gapuranya,
sela cendhani ingukir,

7. Miwah pager batanipun,
sadaya sela cendhani,
karange sedheng tumruna,
pethetanira mepeki,



Dewi Sukasalya

wowohan di-adi samya,
anggantheng tirise asri,

8. Gen sanggar pidikanipun,
bot rawi pinancak suji,
kinubeng ing kembang-kembang,
ingkang jinembangan sami
Retna Dewi Sukasalya,
samana apan marengi,

9. Meng-ameng jawining pintu,
lawan cethine kekalih,
suka samya ngalap sekar,
kang munggeng tepining margi,
kagyat Prabu Dasamuka,
mulat ing wanodya luwih,

10. Lenglenging tyas mangu-mangu,
kadya pejah tanpa kanin:
Lah ta sapa iki baya,
rabine ingkang palinggih,
apa apsari sawarga,
kalangenan aneng wukir,

11. Dene liwat endahipun,
iki respatine mirib,
lawan kang wus lebu wongwa,
pasanging wadana sami,
miwah wenese kang cahya,
liringe lindri awingit,

12. Nanging mamanise durung,
nimbangi kang lebu geni,
nanging tuwas kena uga,
kinarya tambaning brangti,
dene teka eman-eman,
wong ayu suka neng wukir,

13. Papantesira wong ayu,
namung siniwi yeng puri,
sanadyan aneng jro pura,
yen dudu Ngalengka nagri,
sayekti maksih kuciwa,
mung aneng kadhaton mami,

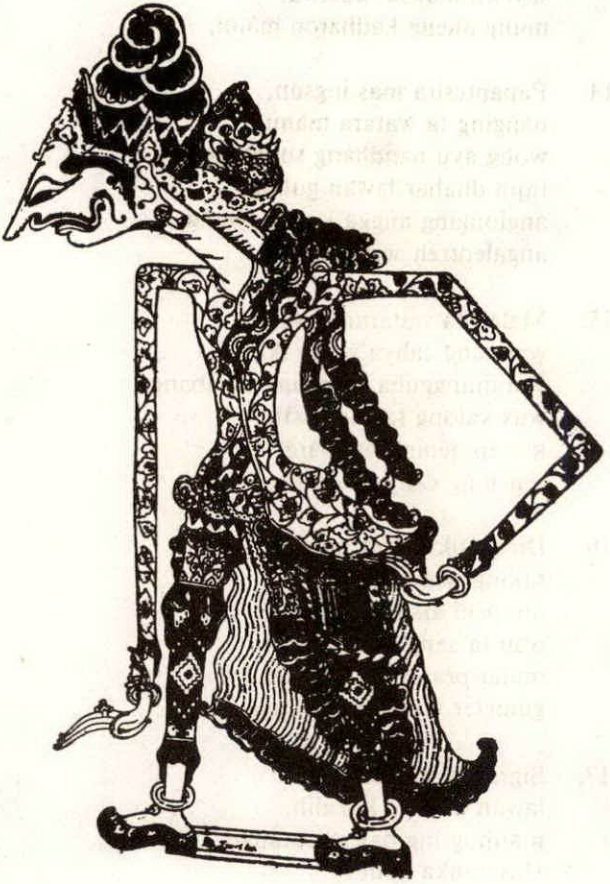
14. Papantesira mas ingsun,
nanging ta watara mami,
wong ayu nandhang sungkawa,
tajin dhahar lawan guling,
anglonging angga kawangwang,
angalentreh semu wingit.

15. Malah ta wataraningsun,
wenesing cahya wong iki,
yen mungguha kembang-kembang,
wus kalong sarine pasthi,
kaisep dening bremara,
senening cahya katawis,

16. Dasamuka sigra muwus,
saking wimananireki,
mrepeki arsa tatanya,
wau ta sang raja putri,
mulat praptaning yaksendra,
gumeter langkung dennya jrih,

17. Sigra denira lumayu,
lawan cethine kakalih,
manjing ing dalem patapan,
Dasamuka anututi,
sang bagawan Rawatmeja,
apan ta lagya semedi,

18. Kagyat kang garwa lumayu,
sigra medal marang jawi,
methukaken Dasamuka,
sarya sru denira angling:



Bagawan Rawatmeja

Heh reksasa apa karya,
prapta ing pratapan mami,

19. Suka papara mring gunung,
lah apa endahing wukir,
becik papareng nagara,
sasukanira pinanggih.
Sangaprabu Dasamuka,
asru denira nauri:

20. Heh sang wiku wruhanamu,
reksasa raja sun iki,
bumi nata ing Ngalengka,
kang gitik Ngayodya nagri,
dadya mengku ing Ngayodya,
wus kaduwe marang mami.

21. Alas-alas gunung-gunung,
sawengkon Ngayodya nagri,
lan saisine sadaya,
sayektine duwek mami.
Heh sang wiku ingsun tanya,
ana pawestri yu luwih,

22. Ingsun prepeki lumayu,
apata rabinireki.
Sang pandhita saurira:
apan iya garwa mami.
Dasamuka malih mojar:
yen nyata rabinireki,

23. Heh sang wiku ingsun pundhut,
aja dadi tyasireki,
den suka lila maring wang,
ing besuk ingsun lironi,
estri jro pura Ngayodya,
sasukanira milihi,

24. Lan ing ngedi para ratu,
kang duwe putri yu luwih,
ingkang dadi senengira,
ingsun pundhute muli,
iya namung garwanira,
den suka lila ing mami.

25. Sang pandhita duk angrungu,
lingira sang yaksapati,
lir tinepak mukanira,
nudingi asru dennya ngling
Heh heh apa wuwusira,
buta gegedheging bumi,

26. Suka mumurka laku dur,
sira jaluk garwa mami,
kaya yen nora katekan,
lamun ingsun maksih urip,
luput-luput mengko sira,
kokum dening ngasta mami.

27. Heh raksasa aja tambuh,
wruhanira ingsun iki,
kadang Prabu Banaputra,
Rawatmeja aran mami,
destun ingsun ajap-ajap,
durmanira ing ngajurit,

DURMA

1. Duk miyarsa krodha Prabu Dasamuka,
Kalingane sireki,
kadang Banaputra,
tunggak kalingan ronnya,
patine kakangireki,
nedya malesa,
ukum pati mring mami,



Kaga Raja Sempati

2. Kaya nora cuwa puthut sedyanira,
kudu prang lawan mami,
lamun sira bisa,
mateni Dasamuka,
sayekti yen pitung bumi,
pitung akasa,
kedhep marang sireki.

3. Lah ta payo puthut nuli tekakena,
sedyanira mring mami,
Resi Rawatmeja,
sigra nyandhak gandhewa;
Heh bagya temen sireki,
lamun luputa,
dening sanjata mami.

4. Wus lumepas surastranira lir kilat,
lumarap angeneni,
pagas jangganira,
Sangaprabu Dasamuka,
tibeng siti nulya dadi,
pancasonanya,
kang pegat sampun pulih,

5. Tangi krodha Rawana nyawat samoga,
pinethuk ing jemparing,
tikel samoganya,
bagawan Rawatmeja,
nglepasi sanjata malih,
larap lir kilat,
panahira ngeneni,

6. Pan cumundhuk jangganira Dasamuka,
tugel bet tibeng siti,
Prabu Dasamuka,
dadi pancasonanya,
ingkang pegat sampun pulih,
sigra Rawana,
mesat marang wiyati,

7. Nguwuh-nguwuh Rawana asru sesumbar:
Heh babo den aeling,
resi Rawatmeja,
aja ge girang-girang,
sambata wong tuwa kalih,
lan tadhahana,
tibane limpung mami,

8. Nora wurung heh ta puthut patinira,
iya sadina iki.
Sigra Dasamuka,
bagawan Rawatmeja,
sinawat ing limpung keni,
jajanya niba,
gumuling aneng siti.

9. Dasamuka suka denira tumingal,
limpungira ngeneni,
sigra sri Rawana,
niyup narik candrasa,
arsa tumigasa aglis,
tenggak sang tapa,
yata wonten winarni,

10. Peksi raja mitranira sang pandhita,
ran Kagendra Sempati,
gengnya saparbata,
mulat yen mitranira,
resi Rawatmeja jurit,
lan Dasamuka,
krodhanira tan sipi:

11. Heh heh dene ya iki si Dasamuka,
aprang lan mitra mami,
durung tutug baya,
dennya suka niaya,
kakange wus angemasi,
kang aneng arga,
pinrih kapti-pati.

12. Krodha Sang Sempati gadgadeng ngayuda,
kirab lar angajrihi,
mesat ing gagana,
yayah parbata mangkat,
umres sindhung angin-angin,
Sri Dasamuka,
sedhengira meh prapti,

13. Tumigasing tenggak resi Rawatmeja,
Sempati anututi,
mamrep sru manampyal,
kuku mangrem sarira,
patuk kapetek nrus manjing,
jajanya bencah,
renyuh sarira rujit.

14. Dening kuku mangkas mangrem sru mangrantas,
gumebyug tibeng siti,
tan dangu waluywa,
ngungun sri Dasamuka:
Heh ta manuk apa iki,
tuhu sikara,
migena wong ajurit.

15. Sang Kagendra Sempati awas tumingal,
yen Dasamuka urip,
nguwuh sru susumbar:
Heh payo Dasamuka,
sumusula mring wiyati,
nadyan duweya,
sira umur sakethi,

16. Nora wurung mengko patimu dening wang,
buta gedheging bumi,
sukambek niaya,
siya-siyeng buwana,
aja tambuh ingsun iki,
Kagendra raja,
ranku ring rat Sempati,

17. Pan mitrane dening resi Rawatmeja.
Dasamuka miyarsi,
langkung dukanira:
Heh heh koko kagendra,
suka sikara mrih pati,
sandhangen uga,
mengko pamales mami.

18. Nepak bau Rawana mesat gagana,
pinapag ing Sempati,
mukanya kinepyak,
tinampyal asru kontal,
gumebyug tiba ing siti,
Sri Dasamuka,
mangun wikrama wredi,

19. Geng sawukir mangkrak ngayuh mring gagana,
Sempati angoncati,
sinusul umesat,
Sempati sigra mapag,
panyambere den barengi,
gapyuk cinandhak,
rinuket ing ngajurit,

20. Suku karo rinangkus patuk pinekak,
Sempati tan bisosik,
lir sinebrak-sebrak,
buntut jebol sinendhal,
sadaya den barundhuli,
den udhal-udhal,
wulune wus balindhis.

21. Langkung suka sangaprabu Dasamuka,
mulat wulu wus gundhil,
saksana binuwang,
sempati tibeng wana,
ananging nora ngemasi.
Warnanen ingkang,
kasambut ing ngajurit,

22. Sinungkeman layone dening kang garwa,
sasambat melas asih,
retna Sukasalya,
nedya bela palastra,
amusthi patremireki,
sakedhap ingkang,
raka wungu lon angling:

23. Heh ta nimas aywa sira mrih palastra,
dewa nora nglilani,
apan sira ingkang,
tembe dadya jalaran,
kalamun Wisnu manitis,
mangka ibunya,
lah ngungsiya den aglis,

24. Mring Dhendhaka enggone si Dasarata,
iku nimas kang pasthi,
mengkoni mring sira,
yeku besuk kang dadya,
bapane Sang Wisnumurti,
lamun manjanma,
marang Ngayodya benjing.

25. Heh ta nimas pamengkuningsun mring sira,
jodho ngalang-alangi,
karsaning jawata,
pasthi si Dasarata,
mring sira ingkang mengkoni,
prapteng delahan,
madeg Ngayodya benjing.

26. Wusira ngling sang resi layone sirna,
ngungun ing tyas sang putri,
mituhu mring priya,
medal jawi tumingal,
peksi gengira sawukir,
ngembut-embutan,
wulune wus balindhis,

27. Sang lir retna gumeter ajrih tumingal,
Sempati lon dennya ngling:
Heh ta sang kusuma,
aywa wedi maringwang,
wruhanira ingsun iki,
pan wus mimitra,
lawan lakinireki,

28. Iya mentas aprang lan si Dasamuka,
Sempati aran mami,
atetulung marang,
yudane lakinira,
nanging kasoran ing jurit,
wuluku sirna,
ing aprang den bubuti

29. Lah den enggal ngungsiya marang Dhendhaka,
wukir geng kidul iki,
lan sira ngambila,
elar panjawat ingwang,
karyanen welah neng margi,
obat-abitna,
sayekti mundhak kesit,

30. Lakunira sasat mahawan gagana,
Sang retna duk miyarsi,
mituhu wus ngalap,
lare Sempati ingkang,
bedhol mentas den bubuti,
mring Dasamuka,
jeprah aneng wanadri,

31. Pan kasaru praptanira Dasamuka,
mulat sang dyah wus mijil,
saking ing pratapan,
nusup-nusup neng wana,
Dasamuka anututi,
nguwuh sing wuntat:
Heh babo marang ngendi,

37. Kuneng wau palajenge sang kusuma,
sakedhap sampun prapti,
ing wukir Dhendhaka,
Rahaden Dasarata,
neng pratapan lagya linggih,
kathah ngarsanya,
kang ngadhep para mantri,

38. Ing Ngayodya kathah ingkang sami tresna,
nunggil denira ngungsi,
neng wukir Dhendhaka,
kagyat praptane sang dyah,
nungkemi pada sru nangis,
dyah Sukasalya,
matur tingkahireki,

39. Nalikane ana ing pratapanira,
kang raka sang maharsi,
Rawatmeja pejah,
rinuruh ing yaksendra,
layon sirna tinggal weling:
akon maring wang,
kinen ngungsi mariki.

40. Dereng tutug sang dyah dennya matur tingkah,
gugup praptanireki,
Prabu Dasamuka,
Rahaden Dasarata,
mudhun methuk ngacarani,
sang dyah singidan,
wismeng pratapan wuri.

PANGKUR

1. Sangaprabu Dasamuka,
sru ngandika: Wong apa sira iki,
warnamu anom abagus,
teka suka neng ngarga,
lan wong akeh becik-becik ingsun dulu,

semune kaya wong praja,
dudu pantese neng wukir.

2. Rahaden matur pasaja:
dhuh pukulun amba kadangireki,
Sri Banaputra kang lampus,
kadange naking sanak,
Dasamuka miyarsa sru dennya muwus:
Sira kadang Banaputra,
bagya kapanggih lan mami,

3. Tunggale si Rawatmeja,
pasthi lamun sumedya mamalesi,
ing patine kadangipun,
lah payo nuli aprang.
Dasarata ngrerepa dennya umatur:
Dhuh pukulun ilə-ila,
puruna ing paduka ji,

4. Mila kang abdi sadaya,
tilar wisma samya ngungsi wanadri,
jrih lamun kasereng bendu,
krodha tuwan ngayuda,
yen wus aris sadaya sumedya wangsul,
sumiwi ing padukendra,
naturaken pati urip,

5. Ing mangkya punapa karsa,
ingkang abdi pukulun anglampahi.
Dasamuka ngandika sru:
yen temen temen sira,
nungkul aris lah mara ulungna gupuh,
estri kang ngungsi mring sira,
iku anampik mring mami,

6. Bojone si Rawatmeja,
lah ipuken tyase den kena lilih,
supaya arsa maring sun,
Dasarata turira:



Sang Hyang Bayu



Sang Hyang Surya

Inggih mangke tuwan kendela rumuhun,
kados yen kenging kewala,
sinten kang purun ngukuhi.

7. Dasarata manjing wisma,
gedhong wuri gen singidan sang dewi,
lawange sampun tinutup,
alon ing wuwusira,
saking jawi: Dhuh rara metuwa gupuh,
angapa sira lumuha,
ing karsane sang dityaji,

8. Mangsa ta nemua papa,
neng Ngalengka sinembah wong sabumi,
apan ta wus kaprahipun,
ing ratu mangun yuda,
soring aprang toh praja lan putrinipun,
tan kena sira selaka,
dadya garwaning nrepati,

9. Binoyong belani praja,
nora nistha lamun sira karabi,
Dasamuka ratu punjul,
buminata Ngalengka,
angluwihi prabawa wibawanipun,
maketer saisining rat,
sanadyan dewa samya jrih.

10. Yen sira tulus lumuha,
marang Prabu Dasamuka karabi,
ing ngendi pangungsenamu,
sapa wani malanga,
nadyan silih ngungsiya Bathara Guru,
ajrih marang Dasamuka,
mangsa waniya ngukuhi,

11. Sang kusuma duk miyarsa,
linge Dasarata asru dennyajrit,
pegat-pegat wuwusipun:

yen dika tan kuwawa,
angukuhi leheng susulna wakingsun;
mring rama kang seda aprang,
tuwin kang lina neng wukir,

12. Ing mengko yen wus palastra,
sakarsanta ngesrahken awak mami,
dene ta sru pelingipun,
ingkang lineng pratapan,
kinen ngungsi mring dheweke ingsun turut,
prapteng don kudu masrahna,
leheng tumeka ing pati.

13. Dasarata giyuh ing tyas,
amiyarsa sambatira sang dewi,
nulyana dewa kang rawuh,
dhawukken pangandika:
Heh heh Dasarata timbalan Hyang Guru,
aywa dahat giyuh ing tyas,
sira ngalapa den aglis,

14. Lalayon sekar sang retna,
lah pintanen ing puja dimen dadi,
wanodya kang luwih ayu,
ingkang sabagi lawan,
dewi Sukasalya ing suwarnanipun,
ulungna mring Dasamuka,
sayektine tan udani,

15. Kalamun estri pupujan,
lawan nora kena selak sireki,
mengkuwa satutugipun,
mring dewi Sukasalya,
pan kinarya jalaranira Hyang Wisnu,
ing besuk lamun manjanma,
mung sira lawan sang dewi,

16. Ingkang sinung wenang dadya,
bapa babunira sang Wisnu.

Dasarata duk angrungu,
linge dewa mangkana,
asrep ing tyas dadya lon denira muwus:
Heh rara aywa karuna,
ana sihing jawata di,

17. Paringa layoning sekar,
ngong ciptane ing mengko lamun dadi,
estri kinarya liliru,
sarta sabdaning dewa.
asrep ing tyase sang retna ngulungi sampun,
sekar layone ukelnya,
cinipta sakala dadi,

18. Wanodya endah warnanya,
wus tan kalih citrane lan sang dewi,
myang respati manisipun,
binekta mijil sigra,
prapteng jawi Dasamuka suka dulu,
dene sang kusuma kena,
tutut tyasira wus kering.

19. Asru denira ngandika:
Heh ta Dasarata muliha agiis,
sira umadega ratu,
mengku nagri Ngayodya,
wus prayoga sapa wonge kang barenjul,
nora nut karatonira,
ingsun geceke tumuli.

20. Dasamuka ngawe sigra,
wadya ingkang bekta wimana prapti,
sang dyah tinitihken sampun,
wimana nunggil lawan,
Dasamuka pamit sigra budhalipun,
ing marga datan winarna,
nagri Ngayodya wus prapti,

21. Laju manjing ing jrɔ pura,
sang dyah tiron Sukasalya kinanthi,
binekta marang jinemrum,
sang Prabu Dasamuka,
anekakken denira karsa salulut,
duk lagyarsa cinembana,
sang retna tiron ngemasi,

22. Ngungun Prabu Dasamuka,
cuweng resmi tyasira muring-muring,
ngureng rengune andarung,
mring dewa Suralaya,
ngunadika iku kang karya wulangun,
Dasamuka mijil sigra,
nimbali kang pra dipati,

III. Prabu Dasamuka nglurug dhateng kaendran

23. Kerid ing patih Prahastha,
Prabu Dasamuka sru denira ngling:
Heh sagunging wadyaningsun,
Ngalengka pra dipatya,
ingsun gawa banjur munggah sawarga gung,
mrep ing prang Bathara Endra,
sajatine angulati,

24. Panuksmaning Widasmara,
yen sepine liruwa widadari,
lagyantuk sairibipun,
lan kang wus lebu wongwa,
durung kongsi salulut kaselak lampus,
pasthi panggawening dewa,
tuhu sikara mring mami.

25. Heh sagunging wadyaningwang,
ing Ngalengka satriya pra dipati,
sapa ingkang wedi lampus,
dening prang mungsuh dewa,
sun lilani muliha lan sabalamu,
suka muktiya neng praja,
ingsun dhewe kang nglabuhi,

26. Yen kasoran prang lan dewa,
nora mulih lebura neng swargadi.
Mring ngendi panuksmanipun,
kusumadi ngaldika,
bisa temen agawe lara wulangun,
lamun sepining sawarga,
mung antuka widadari,

27. Kang mirib mirib kewala,
Duk miyarsa madeg kang pra dipati,
pralabda matur gumuruh:
Dhuh gustiku Rawana,
paran marma kang abdi tinundhung-tundhung,
sarambut boten supena,
yen nedya atilar gusti,

28. Sampun ingkang mengsah dewa,
nadyan silih tumbuk neng parbatapi,
ajura den kumur-kumur,
kang abdi tan suminggah.
Dhuh suwawi mengsah dewa gya pinagut,
sedheng kang abdi sadaya,
ingaben sumengka tandhing,

29. Togtogan ing prang tan cuwa,
mungsuh dewa goning guna myang sekti.
Pating galidrah gumuruh,
ditya matur pralabda,
pan araga-raga solahing prang pupuh,
samya ngundha-undha dhendha,
muter parasu myang piling,

30. Ana ngikal limpungira,
weneh narik tuwek candrasa lungit,
tinanduk ing ngangga pupug,
tikel tepak tinepak,
weneh umbul sela item geng salumbung,
tinadhahan gundhulira,
sela byak sigar kapalih,



Prahasta

31. Amung ki patih Prahastha,
ingkang susah ngesah kalangkung sedhih,
asru denira amuwus:
Heh sagung pra dipatya,
mengko mengko aywa ge sosoroh sanggup,
ya wus sedheng wong ngawula,
mrih pamales sihing gusti,

32. Angajab tandhing sumengka,
luwih siku nampik kang mungsuh nanging,
aja sira gupuh gupuh,
gustimu tyase lagya,
lengleng bingleng kang eling aja kalulun,
milu lali tinggal nalar,
aluren pikir kang becik.

33. Kendel sagung pra dipatya,
mring ki patih Prahastha samya ajrih,
dhedhep wus samya alungguh,
Prahastha malih mojar:
Dhuh Prabuku Rawana yekang dibya nung,
atmajane kadangingwang,
sampun kasmaran ing jurit.

ASMARANDANA

1. Pun paman ayun udani,
kang dados karsa paduka,
tuwan jateni wadine,
denyarsa minggah sawarga,
mrep ing prang Batharendra,
punapa prakawisipun,
yen ngamungna arsa krama,

2. Kapencut rabi apsari,
bok sampun agora gadha,
kaprabon ing prang lampahe,
pun paman purun dinuta,
nembunga Batharendra.

Dasamuka mesem muwus:
Paman iki kaya bocah,

3. Nora wruh ing karem mami,
gih kula jarwani paman,
rong prakara sayektine,
kang dihin arsa ngupaya,
apsari ing sawarga,
ingkang wonten emperipun,
warnane lan Widasmara,

4. Kapindho arsa ngyekeni,
nandha kaprawiran kula,
Hyang Girinata jangjine,
duk kula sedheng martapa,
aneng wukir Gohkarna,
seket tahun sinung wahyu,
dening Hyang Jagadpratingkah,

5. Yen kawula jayeng bumi,
miwah ngka kyating buwana,
saisining jagad kabeh,
manusa diyu raseksa,
nadyan para jawata,
sor dening prabawaningsun,
malah wus sinung pratandha,

6. Gagaman kaprabon jurit,
luput ing teguh myang guna,
pamunah ing satru kabeh,
mila paman sampun susah,
bok kula soring prang.
Prahastha sendhu umatur:
Punika karsa paduka,

7. Kawuladereng miyarsi,
tingkah kadi padukendra,
karsa angrusak dewane,
mung cuwa dening wanodya,

teka angambra-ambra,
bubaran babar tekabur,
arsa nglebur tanpa dosa,

8. Angulati widadari,
wong wus mati lebu wongwang.
kapati dadi atine,
ngupaya kang nora nana,
kang wus ana tinilar,
tuhu nalar tanpa kusur,
belasar anasar-nasar,

9. Angaku yen jayeng jurit,
ing ngrat tan ana mamadha,
ing guna myang kasektene,
puwa-puwa ngawud dewa,
dene nguni wus aprang,
lan Subali wre akuru,
cinekel datanpa bisa,

10. Sakeh sekti tan dadi,
sakeh guna-guna sirna,
lah ing pundi kaanane,
jangjine Hyang Jagadnata,
kang tuwan anggep nyata,
dumeh bisa rupa satus,
muka mawetu dahana,

11. Pandamele lare cilik,
tan pantes tuwan adekna,
Bathara Brama krodhane,
yen wikrama ing ngayuda,
murub ngebeki jagad,
geni paduka puniku,
upet merang upamanya,

12. Mung kinarya bakar trasi,
boten matengi ketela,
adhem tur gelis patine.

Yen paduka angandela,
sektining panah kunta,
yen pinusus metu lesus,
punika angin punapa,

13. Mung bisa buwang ron aking,
dereng mantra nimbangana,
Bathara Bayu krodhane,
sampun kang kadi paduka,
yen boten kabuncanga,
wukir sol katubing lesus,
ngandelna sanjata toya,

14. Mangsa sageda nimbangi,
ing dibyane Hyang Baruna.
Punapa angandelake,
ing tiwikrama paduka,
destun geng saprabata,
tan pantes kinarya gul-gul,
boten mantra nimbangana,

15. Bathara Suman prajurit,
yen wikrama ing ngayuda,
sewu parbata gedhene,
jenthike siji kewala,
sami lan padukendra,
miwah ta pepetakipun,
lir gelap sayuta ngampar,

16. Lakon sawulan kapyarsi,
kang celak kapileng pejah.
Lah ing pundi ta margane,
yen paduka menang aprang,
lan dewa Suralaya,
sakeh ing kagunan sampun,
kinacek para jawata,

17. Sadaya isining bumi,
kang sami dibya prawira,

saking jawata asale,
ing mangkyarsa winangsulna,
mring kang aweh ing kuna,
pasthi sigar boten payu,
destun budi tanpa ngrasa.

18. Boten saking nyanyampahi,
ing guna sekti paduka,
saking geng sih marmaningong,
suwawi kondur kewala,
takena mring pun bapa,
kakinta sanadyan diyu,
sasat maharsi utama,

19. Yogya paduka gugoni,
tuten sapitutur kula,
raharja ayu temahe,
tuwan trahing wiku redya,
yogya asiheng dewa,
wasana arsa minungsuh,
madusa mangsa kiranga,

20. Ratu kang prawira sekti,
yen arsa nandha dibyanya,
anutugi ing prang rame,
bok sampun amungsuh dewa,
sukambek siya-siya,
Dhuh angger sampun kabanjur,
anglajur budi tan arja.

21. Kadya paduka anggitik,
ing raka Sri Danaraja,
inggih punapa dosane,
kadang tuwa tutur arja,
teka winales papa,
miwah ta ing pejahipun,
Sri Banaputra Ngayodya,

22. Kalawan pejahireki,
Sang Bagawan Rawatmeja,
kang jamak sru nalangsane,
marang dewa Suralaya,
satemah mundhak dadra,
dewane arsa minungsuh.
Dhuh angger sampun mangkana.

23 Dasamuka duk miyarsi,
ature patih Prahastha,
kadya tinepak mukane,
yen sampuna eling paman,
kadange ibunira,
kadya sinabet ing limpung,
asru denira ngandika:

24. Heh paman minggata aglis,
muliha marang Ngalengka,
gawanen balamu kabeh,
aywa tut wuri maring wang,
anggung gawe mimirang,
muwus sakena kenamu,
angur amalika pisan,

25. Miluwa Hyang Endra aglis,
mangsa ta ingsun mundura,
saking atur kang mangkono,
kajaba ana kuleyang,
aking kelem ing toya,
lan watu item tumimbul,
iku manawa sun kalah,

26. Prang lan dewa ngadu sekti,
padune wong wedi pejah,
tanbuh kang den ucapake,
Heh payo Parsadrumeksa,
Bajramusthi Kampana,
budhalna kabeh balamu,
Rawana pangatagira,

27. Ing balamukanireki,
kumukus mijil dahana,
murub sarandune kabeh,
kadya parbata kawlagar,
madeg kapat punggawa,
wruh krodhane gustinipun,
tengara ngabani bala,

28. Budhal mahawan wiyati,
kelu sagung pra dipati,
kebut sabalane kabeh,
ibekaneng dirgantara,
kyehning ditya ngambara,
dhendhengen dhanu lir mendhung,
raseksa masing anabda,

29. Gumuruh anggigirisi,
barung tengara ruhara,
kagiri-giri bawane,
Sangaprabu Dasamuka,
munggeng wimana retna,
dhedhet kanan keringipun,
pangayap ditya prawira,

30. Gumrah gora gadha sami,
miwah sagung pra dipatya,
sadaya wimbuh gedhene,
krura samya tiwikrama,
Rawana suka mulat,
lampahe bala gumregut,
kadya solahing ngayuda,

31. Lelethek regeding bumi,
brekasakan sining wana,
isining jurang pepereng,
ngrungu lamun prabunira,
arsa prang mungsuh dewa,
suka pra samya anusul,
sarta saga gamanira,

32. Arenges renges gumriwis,
saking lor kidul myang wetan,
kulon sareng ing praptane,
ngembul gagaman pangarsa,
mila tanpa wilangan,
samarga wuwuh mawuwuh,
balane kang bala-bala,

33. Gumledheg ing wuri maksih,
tan pegat kang lagya prapta,
sumawur liweran mawor,
wun-awun wetuning ditya,
saking ing wana wasa,
miwah saking gunung-gunung,
kumrusuk kadya prahara,

34. Girang suka-suka sami,
surak-surak giyak-giyak,
samya masthi ing batine,
yen gustine unggul ing prang,
kadya ge age dennya,
ngrurah isining swarga gung,
boyong widadarinira.

35. Pan amung rekyana patih,
Prahastha kang langkung susah,
lesu sawadyabalane,
neng wuri elom lampahnya.
Wau ditya pangarsa,
cinendhak lampahira wus,
dungkap paminggiring swarga,

36. Wil bajag samya dhingini,
gumrujug angrok rumujak,
ginujeg dewane geger,
giris lumayu sar-saran,
widadari puyengan,
sumyur mawur kuwur kuwur,
pothar pathir kuthetheran,

37. Kang kacandhak den dhedheli,
winudanan gundam gundam,
lumayu wuwuda bae,
tan ana sedya lumawan,
giris mulat ing ditya,
kang dhingin palajengipun,
prapta katur ing Hyang Endra,

38. Yen swarga tampingan gusis,
kambah ing mengsah raseksa,
tanpa wilangan kathahe,
balane Prabu Dasaswa,
resah samya ngrarayah,
mangkya pangajenge laju,
arsa mangrurah kaendran,

39. Batharendra duk miyarsi,
aturing dewa tampingan,
kampita utusan age,
mring sagung dewa niyaka,
oreg para jawata,
sakapraboning prang kumpul,
nedya ngunduraken ditya.

DURMA

1. Kumpul sagung para jawata niyaka,
sakapraboning jurit,
pacak baris samya,
neng harpat kapanasan,
kyehning dewa tanpa wilis,
kadya samudra,
balabar tanpa tepi,

2. Gajah rata turangga tanpa itungan,
prayitna wus rinakit,
gelaring ngayuda,

tata pinatah patah,
ingkang munggeng turanggesthi,
dharat myang rata,
tiningkah tingkah sami.

3. Dewa ingkang munggeng turangga kinarya,
pangawat kanan kering,
kang munggeng dipangga,
pinatah munggeng dhadha,
rata mencar nganan ngeri,
mrih kobeting prang,
prayoga gelar neki.

4. Dewa dharat sinimpen tebih genira,
pan sampun den kawruhi,
pamuking raseksa,
galak banjuring aprang,
pinasangan gelar werit,
ringkes ing ngarsa,
rowa tempuhing wuri.

5. Mila ingkang wahana kuda kinarya,
pangawat kanan kering,
kang pinrih rikata,
nangkebi ing ngayuda,
ing dhadha kang den kandeli,
sagung dipangga,
pinrih bakuh ing jurit,

6. Aywa obah kapengkok pamuking ditya,
rata ragi kapering,
pandhelonging dhadha,
rikat panyabetira,
dharat sinimpen geneki,
yen wus woring prang,
ngamuka saking wuri.

7. Praptanira panganjur ditya Ngalengka,
mulat dewa wus rakit,

kendel tur uninga,
marang ing prabunira,
yen dewa miyosi jurit,
Sri Dasamuka,
mring ngarsa aningali,

8. Barising kang dewa datanpa wilangan,
gabag jirap kaeksi,
sajembaring harpat,
kapanasan kebekan,
tan katon watesing pinggir,
kyehning jawata,
dhedhet ngampak-ampaki.

9. Krodha Prabu Rawana asru ngandika:
payo cacaken aglis,
dewa ing kaendran,
kehe kagila-gila,
ajana was wedi-wedi,
mungsuh lan dewa,
dumeh tan keneng pati,

10. Tarajangen ilesen bae ngayuda,
urugana papati,
mongseku tahana,
nadhahi pamukira.

Sigra sagung pra dipati,
ngabani bala,
mangsah pareng dennya ngrit,

11. Tinadhahan binareng tengara surak,
lir guntur manengkeri,
pan samya gungira,
ditya lawan jawata,
kadya paguting jaladri,
tempuhing aprang,
tuhu ngebat-ebati,

12. Kyeh katlanjur ditya katutup ing gelar,
sinabet kanan keri,
ing ngarsa rinupak,
mundur mider kederan,
pangawat ngawet nangkebi,
ing dhadha tadhah,
dipangga kang gagahi,

13. Tanpa kiwul ditya pangarsa tumpesan,
katutup ing ngajurit,
Prabu Dasamuka,
mulat rusaking bala,
krodha sigra angawaki,
sapunggawanya,
siji tan ana kari,

14. Gathodara lawan ditya Maodara,
Kampana Bajramusthi,
Dumreksa Prajangga,
Supwarsa Sumanagra,
Mintragna lan Jambumangli,
Karadusana,
lawan Wikathasini,

15. Sukasrana Trimurda lan Tangakaknya,
Wirupaksa Puthaksi,
Pragangsa Marica,
Aniprabadwajaksa,
Prakempa Pratapadaksi,
Wiloitaksa,
samya metokken sekti,

16. Ana musus limpunge mijil dahana,
mubal murub mawredi,
weneh nanggalanya,
pinuter mijil toya,
ana musus kunta mijil,
kang bayu bajra,
ngater culing jemparing,

17. Weneh ngembat langkap gandhewa geng satal,
sapucang kendheng neki,
pesate sapisan,
panah manak saleksa,
saweneh raseksa sekti,
tiyasanira,
wikrama sariragni.

18. Kyeh warnane ditya metokken tiyasa,
prabawa guna sekti,
nutugi budinya,
babar ngumbar pangabar,
yayah ing aprang punagi,
santikanira,
winutahaken sami,

19. Tandang sagung para jawata niyaka,
pareng dennya nglepasi,
te kang hru prabawa,
nulak dibyaning ditya,
tinimbang timbang nimbangi,
panah santika,
tempuh wor neng wiyati.

20. Goning sekti sayekti ditya jawata,
mangkya pagut ing jurit,
yayah manglebura,
jagad sirna sakala,
bumi langit ting saluwir,
kadya mangkana,
saking ramening jurit,

21. Tan wus lamun winuwus ramening yuda,
kyehning prabawa mijil,
Prabu Dasamuka,
mulat bawaning aprang,
sagunging kang pra dipati,
pijer tiyasa,
suka angadu sekti,

22. Sru ngandika: Heh sagunging pra dipatya,
aja pijer sireki,
ing prang ngadu yasa,
lan dewa Suralaya,
dadi sukane sayekti,
yen omberana,
payo pelaken wani.

23. Wusira ngling Sangaprabu Dasamuka,
mekar wikrama wredi,
nengahi ngayuda,
sagunging pra dipatya,
mulat prabune ngawaki,
pareng denira,
angrok nempuh ing jurit,

24. Bayak ngidak rumupak rampak angrejak,
dewa panggah nadhahi,
Prabu Dasamuka,
wuru riwut ing yuda,
nubruk nyebrak ngobrak abrik,
nikel anyendhal,
dugang dekung ambanting.

25. Kumarutug dewa tumibeng bantala,
nanging nora ngemasi,
pan amung kantaka,
tangi lajeng angilang,
gila lumayu andhelik,
ngiwa umpetan,
kang wus tan ana bali.

26. Myang bangkening raseksa lir udan,
ngambat tumibeng siti,
nanging tan rinasa,
wuri ngidak kewala,
sagunging kang pra dipati,
liwung pamuknya,
sadaya ambek pati,

27. Pra jawata niyaka nadhahi samya,
pamuking pra dipati,
inirup rinupak,
ginunturan ing panah,
pipitu kang angemasi,
Sri Dasamuka,
liwung madyaning jurit,

28. Pamulane mimilih kang munggeng rata,
miwah kang munggeng esthi,
wuwuh wikramanya,
mekar krura saharsa,
ngawud ngiwud ngowak awik,
dhupak anyepak,
nyambut babit anyebit,

29. Akeh rata renyuh gajah kasulayah,
dening sang yaksapati,
ing dhadha wus dhadhal,
pangawat kering sempal,
tengen kawur kowar kawir,
muwur sarsaran,
giris lumayu ngungsi,

30. Mring Hyang Surapati senapatinira,
geger madyaning jurit,
apa dereng ebah,
Rawana duk tumingal,
parentahing pra dipati:
padha mireya,
mungkura ing ngajurit.

PANGKUR

1. Pan iki Bathara Endra,
sun ujane sedheng tandhing lan mami,
nora cuwa ing sakayun,
ngyasani ngadu yasa,
singa tiwas wus sedheng adining wuwus,

uwusaning kawuwusan,
nyatane kadibyan mami,

2. Prapteng pati tegakena,
ing ngayuda aja na ko tulungi,
Dasamuka wusnya muwus:
marpeki sumbar sumbar,
Heh Hyang Endra eling eling mupung durung,
aywa mapag wakku ring prang,
ngur sira nungkula aris,

3. Ngesrahna isining swarga,
pra apsari apa sakarep mami,
yen sira meksa umagut,
manawa kapugutan,
ing kaendran nura wurung ingsun gempur,
pasthi dadi karang abang,
ngong karya buwana balik.

4. Batharendra duk miyarsa,
langkung duka mawinga winga wengis,
nudingi sru dennya muwus:
Heh kodhik kalamurka,
gelah gelah memolah suka laku dur,
siya siya ing buwana,
buta gegedheging bumi,

5. Kang mangkono iku nyata,
tembe dadya intiping narakagni.
Dasamuka duk angrungu,
mangkrak muntab krodhanya,
nyandhak limpung limpung pupujan karuhun,
Bathara Endra gya sinawat,
binarengan jinemparing,

6. Pur pupug bali katulak,
nyandhak kunta linepasaken aglis,
pinethuk tikel kawangsul,
nglepasaken trisula,



Kumbakarna

angeneni Hyang Endra sakedhap kantu,
wungu sigra dennya nyandhak,
jemparing pamungkas luwih,

7. Lumepas sigra lir kilat,
Dasamuka pagas jangganira,
tumibeng siti gumebrug,
pancasonane dadya,
balung ototira kang pedhot wus tungtum,
pulih sigra dennya mesat,
prapta wus yunyunan jurit.

8. Yata wau ingkang prapta,
Kumbakarna suka dennya ningali,
nusul marmane kalangkung,
de raka mungsuh dewa,
praptanira marengi raka sang prabu,
rame prang lan Batharendra,
samya lancaran jemparing.

9. Kumbakarna amor lawan,
pra dipati jagani kang ajurit.
wus dangu tuju tinuju,
tan ana ingkang cidra,

10. Kena jangganira pagas,
sru gumebrug tiba gumuling siti,
maras ditya kang andulu,
pancasonane dadya,
wungu sigra mangkrak muntab krodhanipun,
mesat marang ing gagana,
sing anabda angajrihi,

11. Akon prayitna ngayuda,
Sang Hyang Endra sigra dennya nglepasi,
sanjatanira tumundhuk,
ing jaja Dasamuka,
nrus ing gigir tumibeng iti gumebrug,
kadya rugging kang prabata,
Kumbakarna aningali,



Dewi Tari

12. Langkung maras ing wardaya,
bok kabanjur denira krep ngemasi,
Kumbakarna nyandhak limpung,
Hyang Endra gya sinawat,
saking kanan tan wruh kenging lambungipun,
niba sru dennya kantaka,
ana ing siti gumuling,

13. Rinebat para jawata,
Sang Hyang Endra maksih sanget tan eling,
binekta ngungsi Hyang Guru,
tutup lawanging swarga,
Prabu Dasamuka sabalanira nglud,
arsa mangrurah kaendran,
anjajarah baboyongi,

14. Bathara Narada prapta,
pan dinuta denira Hyang Pramesthi,
methukken sang yaksa prabu,
wuwuse angrerepa:
Dhuh putuku Rawana ingkang dibya nung,
tuhu yen jayeng buwana,
sapa kang kaya sireki,

15. Ing prang ngasoraken dewa,
miwah Kumbakarna arinireki,
tuhu kyating rat pinunjul,
ing jagad tanpa lawan,
nanging aja kadereng ing tyas andarung,
krura mrih ngrusak sawarga,
dinukan ing Hyang Pramesthi.

16. Dene kang dadi tyasira,
Widawati ing Suralaya sepi,
maksih neng marcapada wus,
nuksma putri Magada,
nora kena sira pikir siji iku,
ing mangka pan wus kagarwa,
marang prabu Maispati.

17. Iki sira pinaringan,
widadari lirune Widawati,
Dewi Tari luwih ayu,
atmajeng Batharendra,
arinira Kumbakarna iya sinung,
pratandhane jayeng yuda,
apsari Dewi Kiswani,

18. Nadyan silih arinira,
Wibisana pan iya den paringi,
jodho denireng Hyang Guru,
Dewi Triwati endah,
katri pinaspadha adining swargagung,
lah ta wis kaki mundura,
sawadyabalanireki,

19. Suka muktiya neng praja,
sakadang ta manungkuwa ing resmi.
Dasamuka duk angrungu,
lingira Hyang Narada,
langkung suka lan tumingal warnanipun,
apsari katiga pisan,
tuhu yen samya yu luwih,

20. Katri sampun tinampanan,
Dasamuka tengara budhal aglis,
saking kaendran wus mundur,
kebut sabalanira.
kuneng marga nagri Ngalengka prapta wus,
Sangaprabu Dasamuka,
laju ngadhaton jro puri,

21. Dewi Tari wus kagarwa,
pan kinarya garwa pamungkas padmi,
misesa doning kadhatun,
angreh garwa sadaya.
dening Dewi Kiswani kagarwa sampun,
marang arya Kumbakarna.
Dene ta Dewi Triwati,

22. Kagarwa mring Wibisana,
Ari estri kakangireng wuragil,
Sarpakenaka ranipun,
pinaringaken ranipun,
pinaringaken marang,
wil punggawa tampingan andeling kewuh,
anama Karadusana,
sudira prakoseng jurit.

23. Sangaprabu Dasamuka,
miwah sira sang arya ari kalih,
anggung denira mong lulut,
aneng purane samya,
miwah sagung pra dipati punggawa gung,
Ngalengka kathah kang samya,
antuk boyongan apsari,

24. Samya mukti ing asmara,
suka suka belasukaning gusti,
nutug mamangun aminum,
sagung diyu raseksa,
agung alit cipta jayanira nulus,
tri buwana wus kandhapan,
marang ing prabunireki,

25. Aywa mungguh marcapada,
para ratu yen ana ingkang wani,
dewa kasor ing prang sampun,
Hyang Endra kapicondhang,
mila sami anutugi sukanipun,
nahan nagari Ngalengka,
kang anggung nginum mamanis.